PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
NO. DAFTAR : 0084/PER-UMP/08.
TANGGAL : 27-03-08.

PENERAPAN VARIABLE COSTING SEBAGAI DASAR BAGI PERUSAHAAN DALAM PENETAPAN HARGA JUAL KHUSUS PT. PANCAGUNA FURNITURE PALEMBANG

SKRIPSI

OLEH :

NAMA : SRI MARYATI

NIM : 22 2003 148. M

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

FAKULTAS EKONOMI

2007

PENERAPAN VARIABLE COSTING SEBAGAI DASAR BAGI PERUSAHAAN DALAM PENETAPAN HARGA JUAL KHUSUS PT. PANCAGUNA FURNITURE PALEMBANG

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah Satu Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

OLEH :

NAMA : SRI MARYATI

NIM : 22 2003 148. M

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

FAKULTAS EKONOMI

2007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SRI MARYATI

NIM : 22 2003 148. M

Jurusan : AKUNTANSI

Menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis sendiri dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Palembang, Juni 2007

SRI MARYATI

Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah
Palembang

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Judul	: PENERAPAN VARIABLE COSTING SEBAGAI DASAR BAGI PERUSAHAAN DALAM PENETAPAN HARGA JUAL KHUSUS PT. PANCAGUNA FURNITURE PALEMBANG
Nama	: SRI MARYATI
Nim	: 22 2003 148. M
Fakultas	: Ekonomi
Jurusan	: Akuntansi
Mata Kuliah Pokok	: Akuntansi Biaya

Diterima dan Disyahkan
Pada Tanggal, 26 OKT 2007

Pembimbing,

(Rosalina Ghozali, SE. Ak. M.Si)

Mengetahui
Dekan
U.b Ketua Kelas Reguler Malam

(M. Orba Kurniawan, SE. SH)

MOTTO :

- *Kesuksesan Tiada Berarti Tanpa Perjuangan*

(Penulis)

Kupersembahkan Kepada:

- *Ayahanda & Ibunda Tercinta*
- *Saudara-saudaraku Tercinta*
- *Seseorang Yang Kukasihi*
- *Sahabat-sahabatku*
- *Almamaterku*

PRAKATA

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillahirobil A'lamin, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Penerapan *Variable Costing* Sebagai Dasar Bagi Perusahaan dalam Penetapan Harga Jual Khusus PT. Panca Guna Furniture Palembang".

Dalam industri dan perdagangan penetapan harga jual merupakan komponen yang sangat penting. Dalam penetapan harga jual, tujuan penetapan biaya adalah untuk memberikan nilai atau harga atas suatu produk atau jasa kalau kita lihat di suatu perusahaan serigkali terjadai biaya yang berubah atau sering disebut dengan *variable costing* dan inilah yang kadang-kadang membuat perusahaan mengalami kesulitan dalam penetapan harga jual bagi konsumen apalagi kalau perusahaan mendapatkan pesanan barang yang bahan-bahannya agak mahal, atas dasar itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan *Variable Costing* Sebagai Dasar Bagi Perusahaan dalam Penetapan Harga Jual Khusus PT. Panca Guna Furniture Palembang".

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tuaku dan saudaraku yang telah mendidik, membiayai, mendokan, dan memberikan dorongan serta semangat kepada penulis. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Ibu Rosalina Ghozali, SE, Ak., M.Si, yang telah membimbing dan memberikan pengarahan serta saran-saran dengan tulus dan ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, disampaikan juga terima kasih kepada pihak-

pihak yang telah mengizinkan, membantu penulis dalam penyelesaian studi di Fakuktas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Palembang:

1. Bapak H. M. Idris, SE., M.Si, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Palembang beserta staf dan karyawan/ karyawati.
2. Bapak Drs. A. Rosiadi, SE., MM, selaku Dekan Fakuktas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Palembang.
3. Bapak M. Orba Kurniawan, SE, SH, selaku Koordinator Kelas Reguler Malam.
4. Pimpinan beserta staf dan karyawati PT. Panca Guna Furniture Palembang.
5. Dosen-dosen kelas reguler malam Universitas Muhammadiyah Palembang.
6. Seseorang yang selalu memberi dukungan kepadaku.

Semoga Allah SWT membalas budi baik kalian. Akhirul kalam dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga amal ibadah yang dilakukan mendapatkan balasan dari-Nya. Amin.

Palembang, 2007

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN BEBAS PLAGIAT	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN DAN MOTTO	iv
HALAMAN PRAKATA	v
HALAMAN DAFTAR ISI	vii
HALAMAN DAFTAR TABEL	x
HALAMAN DAFTAR GAMBAR	xi
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Sebelumnya	6
B. Landasan Teori	6
1. Pengertian Biaya	6

2. Klasifikasi Biaya 8

3. Metode Pemisahan Biaya Tetap dan Biaya Variabel 13

4. Pengertian Harga Pokok Produksi Menurut Metode *Full Costing* dan Metode *Variable Costing* 18

5. Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi Menurut Metode *Full Costing* dengan Metode *Variable Costing* 23

6. Perbandingan Laporan Laba Rugi Menurut Metode *Full Costing* dengan Metode *Variable Costing* 24

7. Metode Penetapan Harga Jual 26

8. Manfaat Metode *Variable Costing* Bagi Manajemen dalam Pengambilan Keputusan Manajerial 31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 35

B. Tempat Penelitian 35

C. Operasionalisasi Variabel 35

D. Data yang Diperlukan 35

E. Teknik Pengumpulan Data 36

F. Analisis Data dan Teknik Analisis 37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian 38

1. Gambaran Umum PT. Pancaguna Furniture 38

2. Struktur Organisasi 38

3. Pembagian Tugas PT. Pancaguna Furniture 40

4. Proses Produksi 42

B. Pembahasan Hasil Penelitian 42

1. Evaluasi Umum Terhadap Sifat Produksi dan Penetapan Harga Pokok Produksi 42

a. Evaluasi Umum Terhadap Sifat Produksi 42

b. Evaluasi Umum Terhadap Penetapan Harga Pokok Produksi 43

2. Analisis Perilaku Biaya dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Furniture PT. Pancaguna Furnitere Palembang 44

3. Penerapan Variable Costing dalam Penetapan Harga Jual Khusus 51

4. Analisa Laporan Laba Rugi Menurut Metode *Full Costing* Dengan Metode *Variable Costing* 57

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan..... 60

B. Saran 62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel II.1 Perbandingan Laporan Laba Rugi Untuk Periode yang Berakhir 31 Desember 19xx 24

Tabel IV.1 Analisa Regresi dari Listrik dengan Unit Produksi 47

Tabel IV.2 Analisa Regresi dari Biaya Reparasi dan Pemeliharaan dengan Unit Produksi 49

Tabel IV.3 Biaya Produksi Per Unit Devisi Furniture 31 Desember 19xx 52

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar IV.1 Struktur Organisasi PT. Pancaguna Furniture Palembang 39

Gambar IV.2 Laporan HPP dalam Bentuk *Full Costing* 51

Gambar IV.3 Harga Pokok Produksi *Variable Costing* 53

Gambar IV.4 Laporan Laba Rugi dalam Bentuk *Full Costing* 57

Gambar IV.5 Laporan Laba Rugi dalam Bentuk *Variable Costing* 58

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Riset
2. Kartu Aktivitas Bimbing Usulan Penelitian
3. Kartu Bimbingan Skripsi
4. Piagam KKN
5. Sertifikat Mengaji
6. Biodata Penulis

ABSTRAK

Sri Maryati. N/222003148. M/2007/ Penerapan Variable Costing Sebagai Dasar Bagi Manajer Dalam Penetapan Harga Jual Khusus PT. Panca Guna Furniture Palembang/ Akuntansi.

Alhamdulillahirobbil A'lamin, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Penerapan Variable Costing Sebagai Dasar Bagi Perusahaan Dalam Penetapan Harga Jual Khusus PT. Panca Guna Furniture Palembang".

Permasalahan yang diangkat yaitu apakah metode *variable costing* dapat diterapkan oleh perusahaan dalam menentukan harga jual khusus, data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara, pengamatan langsung dan dokumentasi serta analisis yang digunakan yaitu analisis kuantitatif.

PT. Panca Guna Furniture Palembang menghitung harga pokok produksi dengan metode *full costing*, hal ini menyebabkan dalam menentukan harga jual dari pesanan khusus yang masih dapat menambah laba dalam jangka pendek dikarenakan adanya kapasitas produksi yang masih menganggur sulit ditentukan, tapi dengan menerapkan metode variable costing dalam menghitung harga pokok produksi perusahaan dapat dengan mudah menentukan harga jual khusus yang masih dapat mendatangkan laba bagi perusahaan, karena pada metode *variable costing* yang termasuk harga pokok produksi yaitu hanya biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel, sedangkan biaya overhead pabrik tetap dimasukkan sebagai biaya periode yang harus dibebankan pada periode tersebut. Harga pokok produksi bahan furniture menurut metode *full costing* adalah sebesar Rp. 455.588,- sedangkan menurut metode *variable costing* sebesar Rp. 393.169,- perbedaan laba bersih menurut metode *full costing* dan *variable costing* sebesar Rp. 1.944.989,- ini disebabkan karena di dalam metode *full costing* masih melekat biaya overhead pabrik tetap dipersediaan akhir yang belum terjual yaitu sebesar (Rp. 38.269.392 – Rp. 33.026.196) – (Rp. 24.146.164 – Rp. 20.837.957) = Rp. 1.944.989,- yang ditangguhkan dalam neraca pada persediaan periode berikutnya.

Kata kunci : *variable costing* adalah biaya berubah.

14

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Biaya merupakan komponen utama dalam penentuan harga jual suatu produk dan jasa. Apabila dikaitkan dengan volume produksi biaya dapat dibedakan atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mempertahankan kemampuan beroperasi perusahaan pada tingkat kapasitas tertentu, biaya ini mempunyai jumlah yang tetap dalam kisar perubahan volume tertentu, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan volume kegiatan dan dapat ditelusuri secara langsung dengan kegiatan yang menyebabkan terjadinya suatu biaya.

Apabila dihubungkan dengan biaya yang terjadi dalam fase produksi, harga pokok produksi dapat dihitung dengan dua pendekatan, yaitu *full costing* dan variabel costing. Pada pendekatan *full costing* semua biaya tetap dan variabel dibebankan pada unit-unit yang diproduksi sedangkan pendekatan variabel costing hanya biaya produksi variabel yang dibebankan pada unit-unit yang diproduksi, biaya produksi tetap dianggap sebagai beban periode. Hal ini sesuai dengan definisi pendekatan *full costing* dan variable costing oleh Ralph S. Polimeni dan Frank J. Fabozzi terjemahan Adji Soertman (1999:112) yang menyatakan bahwa "Pendekatan *full costing* (kalkulasi biaya absorpsi penuh) adalah suatu sistem akuntansi untuk biaya, dimana baik biaya produksi tetap maupun variabel

diperhitungkan dalam biaya produk. Sedangkan pendekatan variable costing (kalkulasi biaya variable) adalah suatu sistem akuntansi biaya yang hanya membebankan biaya produksi variable kepada produk".

Pendekatan *variable costing* memperbaiki informasi biaya penuh produk dengan mengelompokkan biaya menurut prilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. Pendekatan ini hanya memperhitungkan biaya penuh produk terbatas pada biaya produksi variabel saja, sedangkan biaya produksi tetap diperlukan sebagai biaya periode. Pendekatan variable costing ditujukan untuk membantu manajemen dalam mengambil keputusan jangka pendek yaitu mngenai harga jual yang masih dapat mendatangkan laba bagi perusahaan.

Definisi *variable costing* menurut Supriyono (1998:2822) adalah "Penentuan harga pokok variable (*Variable costing*) adalah suatu konsep penentuan harga pokok yang hanya memasukkan biaya produksi variable sebagai elemen harga pokok produksi, biaya produksi tetap dianggap sebagai biaya periode atau biaya waktu (*period cost*) yang langsung dibebankan pada rugi laba periode terjadinya dan tidak diperlakukan sebagai biaya produksi".

Pada dasarnya manfaat pendekatan variabel costing lebih ditekan pada proses pengolahan informasi bagi pihak intern perusahaan. Dimana dengan mengenal biaya-biaya produksi mana yang tergolong biaya variabel dan biaya tetap, sehingga manajemen dapat mencari cara untuk mengendalikan biaya dan merencanakan proses produksi yang lebih efisien dalam menghadapi kondisi

pasar yang bersaing. Permasalahan muncul berawal dari adanya biaya semi variabel, yaitu biaya yang miliki baik unsur tetap dan unsur *variable*.

PT. Panca Guna Furniture Palembang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang penjualan dan industri furniture, yang melakukan aktivitas produksi dan sekaligus melakukan penjualan produk-produk yang diproduksinya. Jenis produk yang dihasilkan yaitu : kursi, buffet, lemari, tempat tidur, meja kerja kerja.

Perusahaan ini sering kali menerima pesanan khusus untuk produk lemari yang terbuat dari kayu jati di luar penjualan reguler dengan permintaan harga yang kadangkala di bawah harga jual normal, manajemen selama ini mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan mengenai penawaran pesanan khusus semacam ini, karena adanya pertimbangan harga yang diminta tidak akan menutupi biaya yang telah dikeluarkan perusahaan sehingga perusahaan akan mengalami kerugian bila menerima pesanan khusus tersebut. Untuk itu manajemen memerlukan informasi biaya yang lebih dapat menggambar pengorbanan dan sumber daya yang dimiliki perusahaan sehubungan dengan pengambilan keputusan menerima atau menolak pesanan khusus tersebut.

Harga jual standar lemari, kursi, buffet ditetapkan dengan memperhatikan rata-rata harga yang berlaku di pasar, harga ini ditetapkan atas dasar pertimbangan interaksi penawaran dan permintaan yang berlaku di pasar produk sejenis pada periode tersebut. Penetapan harga tersebut dilakukan secara arbiter, dimana dimungkinkan bagi pembeli untuk mengajukan penawaran atas harga jual lemari dalam rentang harga pasar yang berlaku dan harga dapat dicapai berdasarkan

kesepakatan antara pihak pembeli dan perusahaan, tapi kadangkala perusahaan juga menetapkan harga jual hanya berdasarkan taksiran biaya yang akan dikeluarkan untuk memproduksi pesanan khusus tersebut. Penentuan harga jual yang terlalu tinggi akan mengakibatkan perusahaan terancam kehilangan konsumen atau pelanggan dan sulit untuk bersaing dengan perusahaan menetapkan harga jual terlalu rendah dapat menyebabkan perusahaan terancam kerugian yang dapat mengganggu kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan.

Untuk melihat sejauh mana penerapan *variable costing* dalam membantu manajemen mengambil keputusan jangka pendek, terutama dalam merencanakan harga jual yang masih memungkinkan penerimaan laba pada perusahaan bila menghadapi keadaan-keadaan khusus dengan harga jual di bawah harga jual reguler perusahaan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti dan menelaah kemungkinan penerapan variable costing pada PT. Panca Guna Furniture Palembang dengan judul : Penerapan Metode *variable costing* dalam menentukan harga jual khusus pada PT. Panca Guna Furniture Palembang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahannya apakah metode *variable costing* dalam menentukan harga jual khusus dapat diterapkan pada PT. Panca Guna Furniture Palembang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan metode *variable costing* dalam menentukan harga jual khusus pada PT. Panca Guna Furniture Palembang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu :

a. Bagi PT. Panca Guna Furniture Palembang

   Memberikan masukan pada PT. Panca Guna Furniture Palembang khususnya tentang metode variable costing sebagai dasar bagi manajer dalam menetapkan harga jual khusus.

b. Bagi Penulis

   Menambah ilmu pengetahuan penulis tentang metode variable costing.

c. Bagi pihak lain

   Dapat dijadikan bahan bacaan dan bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya berjudul implementasi budaya berubah pada PT. Abdi Palembang oleh Erni (2003). Perumusan Masalah dalam penelitian tersebut adalah bagaimana Implementasi Biaya Berubah pada PT. Abdi Palembang. Adapun tujuannya adalah mengetahui sejauhmana implementasi biaya berupa pada PT. Abdi Palembang. Terdapat dua variabel yang digunakan yaitu variabel bebas dan tidak bebas. Data yang digunakan data sekunder dan primer. Teknik pengumpulan data berupa wawancara. Metodenya analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan implementasi biaya berubah pada PT. Abdi sangat bagus dan penggunaannya berdasarkan ketentuan yang berlaku.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Biaya

Dalam penetapan harga jual, tujuan penetapan biaya merupakan titik fokus pembahasan. Tujuan penetapan biaya adalah untuk memberikan nilai atau harga atas suatu produk atau jasa. Konsep biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang biaya. Untuk masing-masing biaya masalah yang berbeda dibutuhkan jenis informasi yang berbeda pula. Jenis informasi biaya yang dibutuhkan sangat tergantung pada sudut pendekatan dan tujuan dari penetapan biaya tersebut. Untuk itu perlu diketahui definisi dan batasan mengenai konsep biaya.

Milton F. Usry dan Lawrence H. Hammer diterjemahkan oleh Marinus Sinaga (1997:170) definisi biaya adalah sebagai berikut:

"Biaya adalah suatu nilai tukar prasyarat, pengorbanan yang dilakukan guna memperoleh manfaat. Dalam akuntansi keuangan, prasyarat atau pengorbanan tersebut pada tanggal perolehannya dinyatakan sebagai pengurang kas atau aktiva lainnya pada saat ini atau di masa yang akan datang. Beban dapat didefinisikan sebagai arus keluar barang atau jasa yang akan dibebankan pada/dibandingkan dengan penetapan untuk menentukan laba atau pengurang bersih aktiva akibat digunakan jasa-jasa ekonomis untuk menciptakan pendapatan atau karena pengenaan pajak oleh badan-badan pemerintah. Beban dihitung menurut jumlah penggunaan aktiva dan pertambahan kewajiban yang dikaitkan dengan produksi dan pengiriman barang serta pemberian jasa dalam arti luas beban mencakup biaya yang telah habis dipakai dapat dikurangkan deri pendapatan".

Dari pengertian mengenai biaya di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya dikeluarkan untuk memperoleh atau menciptakan sumber-sumber ekonomis dan manfaat yang akan diterima dari biaya tersebut, jadi suatu nilai yang dilepaskan baru dapat dikatakan sebagai biaya pabila menunjang tujuan perusahaan dan memberikan manfaat kepada perusahaan. Selanjutnya biaya harus dikaitkan dengan resiko perusahaan. Pada prinsipnya, suatu nilai akan dikeluarkan perusahaan untuk resiko-resiko ini. Dengan demikian nilai-nilai dikeluarkan baru dapat dikelompokkan sebagai biaya apabila digunakan untuk mengalihkan resiko atau untuk resiko-resiko yang tak dapat dipindahkan tapi dapat diukur dan

diperkirakan terlebih dahulu. Pengertian biaya tidak dapat dilepaskan dari metode pengukuran untuk nilai yang dilepaskan tersebut. Biaya yang dikeluarkan oleh peruahaan diukur dengan satuan moneter. Hal yang harus diperhatikan dalam metode pengukuran ini adalah saat diakuinya biaya.

Selain itu pengertian biaya (*cost*) harus dipisahkan dari pengertian beban (*expence*). Dimana beban merupakan *expired cost* yang sudah tidak memiliki manfaat lagi di masa mendatang dan dibebankan pada periode terjadinya. Dalam penulisan ini digunakan istilah biaya untuk mengungkapkan istilah harga pokok produksi walaupun sebenarnya harga pokok merupakan beban (*expired cost*) tetapi sering digunakan istilah biaya untuk mengungkapkannya.

2. Klasifikasi Biaya

Masalah pengertian biaya menayangkut masalah komponen dan jenis biaya yang dikeluarkan atau yang dibebankan terhadap obyek biaya tertentu. Milton F. Usry dan Laurence H. Hammer diterjemahkan oleh Marinus Sinaga (2005:172) biaya dapat dikelompokkan menjadi:

a. Biaya dalam hubungannya dengan produk.
b. Biaya dalam hubungannya dengan departemen pabrikasi, proses atau segmen lain.
c. Biaya dalam hubungannya dengan periode akuntansi.
d. Biaya dalam hubungannya dengan keputusan yang diusulkan, pelaksanaan, dan evaluasi.
e. Biaya dalam hubungannya dengan volume produksi.

a. Biaya dalam Hubungannya dengan Produk

Penggolongan biaya dalam hubungannya dengan produk mengaitkan biaya dengan operasi perusahaan. Penggolongan biaya dalam hubungannya dengan produk ini adalah sebagai berikut:

1) Biaya Pabrikasi

Biaya pabrikasi sering juga disebut biaya produksi atau biaya pabrik, adalah jumlah dari tiga unsur biaya yaitu biaya bahan langsung, pekerja langsung dan overhead pabrik. Bahan langsung dan pekerja langsung dapat dikelompokkan ke dalam kelompok biaya utama (*primary cost*). Upah tenaga tak langsung dan *overhead* pabrik digolongkan ke dalam kelompok biaya konversi (*conversion cost*) yang mencerminkan biaya penggunaan bahan baku menjadi barang jadi.

Bahan langsung (*direct material*) adalah semua bahan yang membentuk bagian integral dari barang jadi dan yang dapat dimasukkan langsung dalam kalkulasi biaya produk. Contoh bahan langsung adalah kayu untuk membuat peralatan mebel dan minyak mentah untuk membuat bensin. Pertimbangan utama dalam mengelompokkan bahan ke bahan langsung adalah kemudahan penelusuran proses pengubahan bahan tersebut sampai menjadi barang jasa.

Tenaga kerja langsung (*direct labour*) adalah karyawan yang dikerahkan untuk mengubah bahan langsung menjadi barang jadi. Biaya untuk ini meliputi gaji karyawan yang dapat dibebankan kepada produk.

Overhead pabrik (*factory overhead*) yang juga disebut *overhead* pabrikasi atau beban pabrikasi. Biaya ini dapat didefinisikan sebagai bahan tak langsung, pekerja tak langsung dan pabrikasi lainnya yang tidak dapat dibebankan langsung ke produk. Dapat dikatakan biaya ini meliputi semua biaya pabrikasi, kecuali yang tercatat sebagai biaya langsung (bahan langsung dan pekerja langsung).

2) Biaya Komersial

Biaya komersial dapat dibagi menjadi:

1. Biaya pemasaran yang dimulai pada proses pabrikasi selesai dengan barang siap dual.
2. Biaya administrasi dan umum merupakan beban yang dikeluarkan dalam mengatur dan mengendalikan operasi. Misalnya gaji direksi, biaya perangko dan lain-lain.

b. Biaya dalam Hubungan dengan Departemen Pabrikasi, Proses atau Segmen Lain

Dalam hubungannya dengan departemen pabrikasi, proses atau segmen lain biaya dapat dikelompokkan menjadi:

1) Biaya Langsung dan Tak Langsung Departemen

Biaya langsung departemen adalah biaya yang dapat secara langsung dapat diidentifikasi terhadap deparetemen tertentu. Apabila suatu biaya dapat dipikul secara bersama-sama oleh beberapa departemen yang mengambil manfaat dari terjadinya biaya tersebut, biaya itu dapat dikategorikan sebagai

biaya tak langsung departemen, dalam klasifikasi biaya ini, departemen merupakan obyek biaya.

2) Biaya Bersama dan Biaya Gabungan

Biaya bersama adalah biaya yang berasal dari penggunaan fasilitas atau jasa oleh dua operasi (departemen) atau lebih. Biaya bersama biasanya timbul dalam organisasi yang mempunyai banyak departemen. Biaya gabungan yaitu biaya yang terjadi bila proses produksi menghasilkan lebih dari satu jenis produk yang diproduksi pada waktu yang sama.

c. Biaya dalam Hubungannya dengan Periode Akuntansi

Biaya dapat dikelompokkan sebagai barang modal (*capital expenditure*) atau sebagai pengeluaran pendapatan. Belanja modal merupakan biaya yang dikeluarkan dan menghasilkan manfaat dalam periode mendatang dan dicatat sebagai aktiva. Sedangkan pengeluaran pendapatan memberikan manfaat yang hanya selama satu periode akuntansi dan dicatat sebagai beban, namun pada akhirnya belanja barang modal yang tadinya dianggap sebagai aktiva akan dimasukkan dalam arus biaya bila digunakan atau habis masa manfaatnya.

d. Biaya dalam Hubungannya dengan Keputusan yang Diusulkan, Pelaksanaan, dan Evaluasi

Apabila dihadapkan pada berbagai tindakan atau alternatif, merupakan hal yang penting untuk mengidentifikasikan biaya yang relevan dengan alternatif tersebut. Biaya diferensial atau *marginal cost* atau *incremental cost* adalah salah

satu nama biaya yang relevan dengan pilihan diantara berbagai alternatif tertentu terpilih, maka biaya itu disebut biaya tunai (*Out of pocket cost*) dari alternatif tersebut. Sejumlah pendapatan atau paket lain yang akan hilang dengan dipilihnya salah satu alternatif disebut biaya kesempatan (*opportunity cost*). Biaya-biaya yang telah dikeluarkan dan ternyata tidak relevan dengan pengambilan keputusan disebut biaya terbenam (*sunk cost*). Dalam mengevaluasi prestasi manajer, penting untuk memisahkan antara biaya-biaya yang dapat dikendalikan dan biaya-biaya yang tidak dapat dikendalikan.

e. Biaya dalam Hubungannya dengan Keputusan yang Diusulkan, Pelaksanaan dan Evalusi

Apabila dihubungkan dengan volume produksi, biaya dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Biaya variabel, mempunyai karakteristik sebagai berikut:
   a. Perubahan jumlah total dalam proporsi yang sama dengan perubahan volume.
   b. Biaya per unit relatif konstan meskipun volume berubah dalam rentang yang relevan.
   c. Dapat dibebankan kepada departemen operasi dengan cukup mudah dan tepat.
   d. Dapat dikendalikan oleh seorang penyelia operasi.
   e. Biaya yang mempunyai karakteristik ini umumnya adalah bahan langsung dan pekerja langsung.

2. Biaya tetap, mempunyai karakteristik sebagai berikut:
   a. Jumlah keseluruhan biaya yang tetap dalam rentang waktu keluaran yang relevan.
   b. Penurunan biaya per unit bila volume bertambah dalam rentang yang relevan.
   c. Dapat dibebankan kepada departemen-departemen berdasarkan keputusan manajerial atau menurut metode alokasi biaya.
   d. Tanggung jawab pengendalian biaya lebih banyak dipikul oleh manajemen ekesekutif dari pada penyelia operasi.
3. Biaya semi variabel, merupakan biaya yang mengandung unsur tetap dan variabel. Biaya ini mencakup suatu jumlah yang sebagian tetap dalam rentang keluaran yang relevan dan sebagian lagi bervariasi sebanding dangan perubahan jumlah keluaran, contoh biaya semi variabel yaitu biaya listrik yang digunakan untuk penerangan, cenerung menjadi biaya tetap, karena berapapun jumlah keluaran yang dihasilkan, penerangan akan tetap diperlukan oleh pabrik yang sedang beroperasi, sebaliknya tenaga listrik yang digunakan sebagai sumber daya untuk mengoperasikan peralatan yang bervariasi sesuai dengan pemakaian peralatan harus diklasifikaikan sebagai biaya tetap dan biaya variabel, oleh karena itu biaya semi variabel harus dibagi ke dalam komponen biaya tetap dan variabel.

3. Metode Pemisahan Biaya Tetap dan Biaya Variabel

Metode untuk merencanakan, mengnalisis, mengendalikan, mengukur atau mengevaluasi biaya dalam berbagai kegiatan harus dilakukan pemisahan terhadap

biaya tetap dan variabel, dalam praktek penilaian manajerial seringkali digunakan untuk menggolongkan biaya tetap dan biaya variabel. Dalam hal ini pemisahan biaya didasarkan pada pengalaman pribadi pihak manajemen, meskipun pendekatan ini layak digunakan tetapi seringkali tidak dapat menghasilkan estimasi biaya yang dapat diandalkan. Lebih jauh lagi para manajer seringkali menyederhanakan dengan cara menggolongkan suatu biaya sepenuhnya sebagai biaya tetap atau sebagai biaya variabel dengan mengabaikan biaya semi variabel.

Adapun metode-metode yang dapat digunakan untuk memisahkan biaya semi variabel menjadi biaya tetap dan biaya variabel antara lain:

a. Metode titik tertinggi dan titik terendah.
b. Metode *scatter graph* (titik sebar statistik).
c. Metode *least square* (analisis regresi sederhana).

a. Metode Titik Tertinggi dan Titik Terendah

Dengan metode ini unsur biaya semi variabel yang bersifat tetap dan variabel dihitung dari dua titik data. Titik data yang di pilih dari sejumlah titik data historis yang dianalisis adalah titik data yang mempunyai volume atau tingkat kegiatannya paling tinggi dan paling rendah. Analisis ini dibuat dengan asumsi bahwa kegiatan dianggap mendorong terjadinya biaya. Titik tertinggi dan terendah dipilih karena keduanya menunjukkan kondisi untuk dua titik kegiatan yang mempunyai selang waktu (*interval*) yang paling besar.

Milton F. Usry Lawrence H. Hammer diterjemahkan oleh Marinus Sinaga (1997:228) tarif biaya variabel perkegiatan dengan metode ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif biaya variabel per kegiatan} = \frac{\text{Beban tertinggi} - \text{Beban terendah}}{\text{Tingkat kegiatantertinggi} - \text{Tingkat kegiatan terendah}}$$

b. Metode *Scatter Graph* (Titik Sebar Statistik)

Metode Scatter Graph menganalisis berbagai data menjadi variabel dependen dan variabel independen, berbagai biaya yang merupakan variabel dependen diletakkan dalam sumbu Y, sedangkan variabel independen diletakkan pada sumbu X. Kegiatan terkait ini dapat berupa jam kerja langsung, upah pekerja langsung, jumlah unit keluaran atau pesentase kapasitas. Setelah semua titik data dimasukkan ke dalam diagram (Sumbu X dan sumbu Y), titik data yang ada dibagi dalam dua bagian oleh garis lurus, dimana jumlah titik data di atas garis lurus sama dengan julah titik data yang berada di bawah garis. Perpotongan antara garis lurus yang dibuat oleh sumbu Y merupakan batas unsur tetap dari biaya semi variabel.

Perhitungan beban variabel per kegiatan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Unsur biaya variabel per bulan = rata-rata perbulan – unsur tetap

$$\text{Biaya variabel per kegiatan} = \frac{\text{Unsur biaya variabel per bulan}}{\text{Volume kegiatan}}$$

c. Metode *Least Square* (Analisis Regresi Sederhana)

Metode ini akan dihasilkan garis yang paling cocok melalui serangkaian titik, sehingga jumlah pengkuadratan deviasi (selisih) vertikal antara titik dengan garis lurus yang dibuat akan minimal.

Menurut Milton F. Usry dan Lawrence H. Hammer diterjemahkan oleh Marinus Sinaga (1997:244) tarif biaya variabel dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$b = \frac{\sum(Xi - \overline{X}) - (Yi - \overline{Y})}{\sum(Xi - \overline{X})^2}$$

Sedangkan biaya tetap dapat dihitung dengan rumus regresi : Yi = a + bxi

Dimana:

Yi = Variabel dependen (biaya)

Xi = Variabel independen

a = Intersep (estimasi beban tetap)

b = Kecondongan/slope (estimasi badan variabel per unit kegiatan)

$\overline{X}$ = Rata-rata variabel dependen

$\overline{Y}$ = Rata-rata variabel independen

Meskipun penggunaan metode ini dapat menghasilkan analisis perilaku biaya yang lebih dapat diandalkan dibandingkan dengan penggunaan penilaian manajer yang sederhana, namun harus disadari data yang diperoleh tergantung pada data historis, jika keadaan yang luar biasa (*abnormal*) terjadi dalam suatu periode harus dikesampingkan dari sampel, dalam hal ini penilaian manajerial memainkan peranan penting dalam analisis perilaku biaya.

Proses pemisahan biaya resmi variabel menjadi biaya tetap dan variabel perlu untuk memperhatikan tingkat keterkaitan yang layak antara biaya dan kegiatan terkait, untuk menentukan kegiatan-kegiatan yang paling berhubungan

atau mempunyai keterkaitan tertinggi dengan biaya-biaya yang sedang dianalisis dapat digunakan analisis korelasi.

Analisis korelasi menunjukkan sejauh mana keeratan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen, dalam teori statistik korelasi ditandai dengan huruf r. bila r sama dengan 0, berarti tidak ada korelasi, jadi antara variabel dependen dengan dengan variabel independen tidak mempunyai hubungan sama sekali. Bila r sama dengan +1, berarti korelasi adalah sempurna, sedangkan bila r mendekati +1 korelasi adalah positif, berarti bahwa variabel dependen akan meningkat apabila variabel independen mengalami penurunan. Garis regresi korelasi ini akan bergerak ke kanan atas. Selanjutnya apabila r mendekati -1, korelasi adalah negatif berarti bahwa variabel dependen akan mengalami penurunan apabila variabel independen naik dan sebaliknya apabila vaiabel dependen akan turun jika variabel independen mengalami kenaikan. Garis regresi korelasi negatif ini akan bergerak ke kanan bawah.

Koefisien korelasi menurut Milton F. Usry dan Lawrence H. Hammer diterjemahkan oleh Marinus Sinaga (1997:248) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{\sum (X_i - \bar{X}) - (Y_i - \bar{Y})}{\sum (X_i - \bar{X})^2}$$

Dimana X-$\bar{X}$ adalah selisih antara setiap variabel independen dengan rata-ratanya dan X-$\bar{Y}$ adalah selisih antara setiap variabel dependen dengan setiap rata-ratanya.

Persentase keterkaitan antara variabel dependen dengan variabel independen digunakan koefisien determinasi. Koefisien (r^2) didapat dengan mengkuadratkan koefisien korelasi. Koefisien determinasi dianggap lebih mudah untuk diinterprestasikan dibandingkan dengan koefisien koerlasi, karena koefisien determinasi menunjukkan persentasi variasi dalam variabel dependen berkaitan dengan variasi dalam variabel independen tersebut, walaupun koefisien korelasi dan koefisien determinasi merupakan ukuran matematis namun keduanya tidak n enunjukkan hubungan sebab akibat diantara variabel depdenden dengan variabel independen.

4. Pengertian Harga Pokok Produksi menurut Metode *Full Costing* dan Metode *Variable Costing*

Biaya bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi harga jual namun pengaruh biaya terhadap harga jual tidak dapat diabaikan. Tujuan perusahaan menghendaki adanya balas jasa atas pengorbanan-pengorbanan yang telah dikeluarkan perusahaan yang dinilai dengan uang yang disebut biaya perusahaan. Peruahaan juga perlu mengetahui sejauh mana harga jual yang dilempar ke pasar telah memberikan imbalan jasa atas usahanya, untuk itu diperlukan analisa mengenai harga pokok dengan harga jual.

Menurut Mulyadi (1999:65) pengertian harga pokok yaitu "Pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva". Pada dasarnya harga pokok meliputi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoses bahan-bahan atau barang-barang setengah jadi sampai tercipta barang akhir untuk di jual, jadi unsur-unsur yang terkandung dalam harga pokok adalah biaya yang langsung, biaya tenaga kerja

langsung dan biaya pabrik. Pengertian harga pokok dapat disimpulkan yaitu biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi atau menghasilkan suatu produk hingga siap dijual. Para perusahaan manufaktur, harga pokok produksi merupakan akumulasi biaya produksi yang meliputi biaya langsung, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik.

Menurut Supriyono (1998:282) pengertian metode *variable costing* adalah "Suatu konsep penentuan harga pokok yang hanya memasukkan biaya produksi variabel sebagai elemen harga pokok produksi, biaya produksi tetap dianggap sebagai biaya periode atau biaya waktu (*period cost*) yang langsung dibebankan pada rugi laba periode terjadinya dan tidak diperlakukan sebagai biaya produksi".

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep penentuan harga pokok variabel didasarkan pada pemisahan biaya dalam suatu perusahaan ke dalam elemen biaya tetap dan elemen biaya variabel.

Menurut Garrison dan Noreen diterjemahkan oleh Totok Budi Santoso (2000:84) *Variabel costing* yaitu "Metode *costing* yang memperhitungkan hanya biaya produksi variabel, bahan langsung, tenaga kerja langsug dan *overhead* pabrik variabel dalam memperhitungkan biaya produksi per unit".

Sedangkan menurut Charles T. Horngren terjemahan Moh. Badjuri dan Kusnedi (1997:64) "Kalkulasi biaya variabel (*variable costing*) adalah suatu sistem akuntansi biaya yang hanya membebankan biaya produksi variabel kepada produk, sedangkan kalkulasi biaya absorpsi penuh (*full costing*) adalah suatu sistem akuntansi untuk biaya dimana baik biaya produksi tetap maupun variabel diperhitungkan dalam biaya produk".

Proses penetapan harga pokok produksi sangat penting, terutama dalam pengambilan keputusan mengenai harga jual. Pentingnya proses penetapan harga pokok produksi dijelaskan oleh S. Mark Young (1996:86), sebagai berikut:

"Untuk kepentingan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan produk yang akan dipasarkan, manajer perlu mengetahui pengertian harga pokok produksi dari produk yang dihasilkan. Desain produk, keputusan pengenalan produk baru dan pembelanjaan untuk memperluas pasar dari produk yang ada atau lini produk akan dipengaruhi oleh harga pokok produksi dan profitabiltias produk tersebut. Jika dirasakan profitabilitas suatu produk mulai menurun, akan timbul permasalahan apakah perusahaan harus menghentikan produk tersebut atau akan tetap melanjutkan produksi. Penentuan harga pokok produksi juga memegang peranan penting dalam penentuan harga, khususnya bagi produk yang mempunyai volume penjualan yang rendah dan belum terdapat harga pasar bagi penjualan produk tersebut".

Dari uraian di atas dapat disimpulkan mengenai penetapan harga pokok produksi terutama dalam perencanaan strategi perusahaan, jika informasi harga pokok produksi mengalami distorsi dalam penyajiannya, perusahaan mungkin dapat melakukan perencanaan strategi yang bersifat tidak proporsional dan tidak menguntungkan. Sistem biaya yang tidak secara tetap memperhitungkan adanya penambahan-penambahan biaya yang mungkin terjadi akan menyebabkan perusahana tidak dapat bertahan dalam kompetensi pasar yang menguntungkan. Sistem biaya semacam ini dapat menyebabkan perusahaan berada dalam posisi pasar yang tidak menguntungkan.

Penentuan harga jual yang menguntungkan perusahaan memerlukan pengetahuan mengenai perhitungan harga pokok serta volume yang diproduksi, dengan adanya pengetahuan yang cukup mengenai harga pokok dan volume produksi, manajemen dapat menetapkan kebijaksanaan mengenai harga pokok dan volume produksi dan juga manajemen dapat menetapkan kebijaksanaan mengenai harga dan penawaran harga.

Masih banyak perusahaan yang tidak mengetahui biaya produk yang dihasikan dan berapa besar biaya yang dikeluarkan untuk produk tersebut. Beberapa perusahaan berpendapat bahwa harga jual ditentukan oleh pasar atau perusahaan-perusahaan besar sebagai *prise maker*. Pandangan ini mengabaikan kegunaan informasi biaya dan laba dalam strategi pemasaran, produksi serta pengendalian biaya. Pengetahuan tentang harga pokok dapat membantu perusahaan dalam merencanakan harga jual produknya sehingga laba yang dihasilkan merupakan laba optimal.

Biaya dalam pengertian terpisah tidak dapat berbicara banyak, dalam hal ini biaya harus dikaitkan dengan obyek biaya tertentu. Obyek biaya dapat berupa produk, aktivitas, departemen, devisi, atau perusahaan secara keseluruhan. Tahapan dalam penentuan biaya dalam hubungannya terhadap obyek tertentu disebut proses penetapan biaya (*costing*).

Apabila dihubungkan dengan volume peroduksi pada dasarnya perhitungan harga pokok dapat dibagi dalam dua metode berbeda yaitu *full costing* dan *variabel costing*. Pada penentuan harga pokok penuh (*full costing*), biaya tetap dianggap sebagai faktor yang menentukan harga pokok produk. Biaya

dalam pendekatan ini dibagi menjadi biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi dimsukkan sebagai komponen biaya produksi, sedangkan biaya non produksi diperlakukan sebagai beban periode (*period cost*). Harga jual yang ditetapkan denagn metode ini harus dapat menutupi biaya penuh ditambah dengan laba yang wajar.

Biaya tetap dalam harga jual akan dipengaruhi oleh pilihan atas kapasitas produksi dalam perusahaan, oleh karena itu kapasitas produksi (apabila didasarkan pada perkiraan penjualan) selalu berubah-ubah sesuai dengan perubahan kapasitas produksi yang dipakai sebagai dasar penetapan biaya tetap, sedangkan jika pendekatan *variable costing* digunakan dalam penentuan harga pokok, harga jual produk dapat menutupi taksiran biaya penuh yang me upakan jumlah biaya variabel dan biaya tetap akan dikeluarkan sebagai biaya periode. Dalam kondisi persaingan yang ketat, manejemen terkadang dihadapkan pada permasalahan apakah akan menjual suatu produk, walaupun harga jual ditetapkan tidak akan memberikan laba kepada perusahaan. Dengan pemisahan biaya antara biaya variabel dan biaya tetap, manajemen dapat menjual produk atas biaya variabel. Dengan demikian, walaupun perusahaan tidak memperoleh laba akan tetapi harga jual yang akan ditetapkan tersebut akan menutupi biaya variabel dan sebagian biaya tetap. Artinya perusahaan akan mengalami kerugian sebagian biaya tetapnya saja. Akan tetapi, apabila perusahaan sama sekali tidak menjual produknya, perusahaan akan mengalami kerugian sebesar biaya variabel ditambah biaya tetap, namun perlu diperhatikan bahwa hal di atas didasarkan pada asumsi bila keadaan ini terus berlangsung akan membahayakan kelangsungan hidup perusahaan.

5. Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi menurut Metode *Full Costing* dengan Metode *Variable Costing*

Metode *full costing* maupun metode *variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi. Perbedaan pokok yang ada diantaranya kedua metode tersebut adalah terletak pada perlakuan biaya produksi tetap ini akan mempunyai akibat pada perhitungan harga pokok dan penyajian laba rugi.

Ditinjau dari segi penentuan harga pokok produk, terdapat perbedaan perhitungan biaya produksi yang dapat dibebankan dalam harga pokok produk. Metode *full costing* membebankan seluruh biaya proruksi baik yang berlaku tetap maupun variabel kepada produk. Menurut Milton F. Usry dan Lawren H. Hammer diterjemahkan oleh Marinus Sinaga (1997:253) harga pokok menurut metode *full costing* terdiri dari:

Biaya bahan baku	Rp. xx	
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. xx	
Biaya overhead pabrik tetap	Rp. xx	
Biaya overhead pabrik variabel	Rp. xx	
Harga pokok produk		Rp. xx

Dalam metode ini, biaya overhead pabrik tetap dibebankan terhadap harga persediaan produk dalam proses dan persediaan barang jadi yang belum terjual, dan baru dianggap sebagai biaya apabila produk tersebut telah terjual.

Ditinjau dari penyajian laporan laba rugi, perbedaan pokok antara metode *variable costing* dengan metode *full costing* adalah terletak pada pos-pos yang disajikan dalam laporan laba rugi. Laporan laba rugi yang disusun dalam metode *full*

costing menitikberatkan pada penyajian biaya menurut hubungannya dengan fungsi pokok yang ada dalam perusahaan manufaktur, yaitu fungsi produksi, pemasaran dan administrasi.

6. Perbandingan Laporan Laba Rugi menurut Metode *Full Costing* dengan Metode *Variable Costing*

Laporan laba rugi yang disusun dengan metode *full costing* dan *variable costing* menurut Milton F. Usry dan Lawren H. Hammer diterjemahkan oleh Marinus Sinaga (1997:267), dapat disajikan seperti peragaan berikut ini:

PT. XYZ
Laporan Laba Rugi
Untuk Periode yang Berakhir 31 Desember 19xx

Full Costing		Rp. xx
Penjualan		
Dikurangi Harga Pokok Penjualan:		
Persediaan Awal	Rp. xx	
Harga Pokok Produksi	Rp. xx	
Barang tersedia untuk dijual	Rp. xx	
Persediaan Akhir	(Rp. xx)	
Harga Pokok Penjualan		Rp. xx
Laba Kotor		Rp. xx
Dikurangi beban Administrasi dan Penjualan		Rp. xx
Laba bersih		(Rp. xx)

Full Costing		Rp. xx
Penjualan		
Dikurangi Harga Pokok Penjualan Variabel:		
Persediaan Awal	Rp. xx	
Biaya Produk Variabel	Rp. xx	
Harga Pokok Produksi	Rp. xx	
Barang tersedia untuk dijual	(Rp. xx)	
Persediaan Akhir		Rp. xx
Harga Pokok Penjualan Variabel		(Rp. xx)
Marjin Kontribusi		
Dikurangi Biaya Tetap:		Rp. xx
Overhead dan Penjualan		Rp. xx
Administrasi dan Penjualan		Rp. xx
Laba Bersih		(Rp. xx)

Pada dasarnya, perbedaan antara metode *full costing* dan *variable costing* terletak pada waktu (*timing*). Metode *variable costing* menentukan bahwa biaya *overhead* pabrik tetap harus dibebankan segera sedangkan metode *full costing* menyatakan bahwa biaya *overhead* pabrik tetap harus dibebankan dan dikurangkan dari pendekatan untuk setiap unit yang terjual. Setiap unit yang tidak terjual menurut metode *full costing* menimbulkan biaya tetap dilekatkan dalam persediaan dan akan dibawa keperiode berikutnya.

7. Metode Penetapan Harga Jual

Menurut Ahmad Komaruddin (1999:153) harga jual yaitu "Suatu kebijakan yang diambil perusahaan yang memerlukan pertimbangan banyak faktor, sebagian diantaranya tidak mungkin diukur atau dikendalikan maka diperlukan penilaian yang bijaksana dan praktis, penetapannya sedemikian rupa sehingga memungkinkan adanya pengendalian tertentu atas harga tersebut".

Harga dan kebijaksanaan penetapan harga berubah-berubah dalam hubungannya dengan biaya dan kondisi pasar dan juga dengan pandangan jangka pendek dan jangka panjang. Perencanaan jangka panjang memungkinkan perubahan jenis produk, jenis produksi, kapasitas produk dan m etode pemasaran serta distribusi barang, hal ini ditujukan untuk mencapai harga yang akan memulihkan seluruh biaya ditambah pengembalian yang layak atas modal yang diinvestasikan, sedangkan kebijaksanaan harga dalam jangka pendek di tujukan untuk menutupi atau mengganti sekurang-kurangnya sebagian dari total biaya agar dapat memenuhi kebutuhan yang berubah-ubah sebagai akibat fluktuasi volume penjualan, kombinasi penjualan dan harga. Dalam keadaan demikian, biaya diferensial produk dapat berlaku sebagai pedoman untuk penetapan harga jual. Biaya variabel merupakan sumber utama dari differensiasi yang harus diperhitungkan dalam masalah penetapan harga.

Penetapan harga menurut Milton F. Usry dan Lawrence H. Hammer dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

a. Maksimisasi laba.

b. Penetapan harga berdasarkan pengembalian atas modal yang digunakan.

c. Penetapan harga berdasarkan biaya konversi.

d. Pendekatan margin kontribusi dan biaya defferensial terhadap penetapan harga.

e. Penetapan harga berdasarkan biaya standar.

a. Maksimisasi Laba

Metode penetapan harga ini mengaitkan total pendapatan dengan total biaya, tujaunnya adalah untuk memperoleh harga yang dapat memberikan kontribusi sebesar mungkin kepada laba, yang terpenting dalam metode ini adalah laba yang direalisasikan dari seluruh unit yang terjual, karena itu harga yang akan menghasilkan laba terbesar, untuk volume penjualan tertentu akan dibebankan kepada konsumen.

Maksimasi laba dianggap sebagai sasaran yang hendak dicapai dalam beberapa bulan atau beberapa tahun dan bukan merupakan hasil langsung yang sesuai dengan harapan, akan tetapi selama beberapa bulan atua beberapa tahun tersebut. Kebijakan penjualan, persaingan, sikap pelanggan, perubahan biaya dan pengaruh faktor ekonomi lainnya dapat berubah secara dramatis akan mengubah sebuah asumsi perusahaan. Maksimasi laba bukan merupakan sasaran tungal atau bahkan tujuan utama penjualan.

b. Penetapan Harga Berdasarkan Pengembalianm atas Modal yang Digunakan

Beberapa perusahaan berupaya untuk mengembangkan harga yang digunakan ditentukan telerbih dahulu. Laba yang ditetapkan perusahaan merupakan persentase tertentu dari modal yang digunakan. Penggunaan metode ini dalam penetapan harga agak rumit, kenyataannya apabila harga dan biaya berubah dapat diperkirakan bahwa jumlah modal yang digunakan akan mengalami perubahan. Dengan naiknya modal yang digunakan diperlukan lebih banyak uang kas untuk membiayai usaha, dengan harga yang lebih tinggi, piutang usaha akan naik pula dan biaya persediaan akan naik sebanding dengan kenaikan biaya produksi. Penurunan harga atau biaya mempunyai akibat yang sebaliknya. Contoh diasumsikan total biaya pada sebuah perusahaan adalah sebesar Rp. 210.000.000,- total modal yang digunakan Rp. 200.000.000,- volume penjualan 50.000 unit dan tingkat penjualan atas modal yang dikehendaki adlaah 20%, maka harga jual produk adalah sebesar Rp. 5.000,-

c. Penetapan Harga Berdasarkan Biaya Konversi

Penetapan harga berdasarkan biaya konversi dilakukan dengan maksud mengarahkan perhatian manajemen pada upah kerja dan overhead pabrik yang diperlukan untuk produk. Penetapan harga berdasarkan biaya konversi yaitu menghitung laba berdasarkan nilai tambah yang dihasilkan oleh perusahaan atau dengan kata lain laba harus berasal dari perusahaan sendiri. Penetapan harga berdasarkan harga konversi ini adalah memberikan penilaian yang berbeda kepada setiap komponen biya, bila intensitas penggunaan biaya itu berbeda-beda untuk setia pproduk.

Cara lain yang dapat digunakan dalam penetapan harga berdasarkan biaya konversi ini adalah dengan jalan memberikan *mark up* kepada produk. Persentase *mark up* diperoleh antara lain dengan memperhatikan faktor *turn over rate* untuk bahan dan *rate or return* yang dikehendaki untuk modal yang digunakan. Contoh penetapan harga jual dengan metode ini adalah sebagai berikut: diasumsikan sebuah perusahaan memproduksi dua jenis produk yang masing-masing dijual dengan harga Rp. 1.000,-. Biaya produk tetap setiap jenis produk adalah Rp. 9.000,- dengan laba kotor sebesar Rp. 100,- per unit yang menunjukkan bahwa dipandang dari sudut laba tidak penting produk apa yang akan dipromosikan, akan tetapi perincian biaya mengungkapkan hal-hal sebagai berikut:

Produk A, biaya bahan langsung Rp. 600,-, pekerja langsung Rp. 200,-, *overhead* pabrik Rp. 100,- dan total biaya pabrik Rp. 900,- sedangkan produk B biaya bahan langsung Rp. 300,-, pekerja langsung Rp. 400,-, dan *overhead* pabrik Rp. 200,- dan total biaya pabrik Rp. 900,-. Dari rincian biya tersebut menunjukkan produk A memerlukan hanya separuh biaya pekerja dan *overhead* pabrik daripada yang diperlukan untuk memproduksi produk B, jika seluruh biaya dapat dialihkan pada produk A maka dapat dihasilkan jumlah unit lebih banyak yang dapat dijual dengan laba kotor yang sama per unit.

d. Pendekatan Laba Berdasarkan pada Margin Kontribusi

Dalam kalkulasi biaya langsung, angka margin kontribusi menunjukkan jumlah kontribusi dari suatu produk untuk menggantikan biaya dan menghasilkan laba. Pengklasifikasian biaya menjadi biaya tetap dan biaya variabel

memungkinkan pengevaluasian terhadap masing-masing produk melalui perbandingan margin kontribusi yang spesifik, walaupun pendekatan margin kontribusi ini dapat digunakan untuk keseluruhan usaha, manfaat terpentingnya adalah untuk menganalisis setiap devisi, pabrik, produk, lini produk, pelanggan dan wilayah pemasaran.

Margin kontribusi tidak sama dengan laba. Margin kontribusi di dapat dengan mengurangkan penjualan dengan biaya vaiabel. Sedangkan laba akan diperoleh setelah mengurangkan margin kontribusi dengan biaya tetap. Ilustrasi untuk menggambarkan penentuan harga jual dengan pendekatan margin kontribusi, misalnya total biaya variabel dalam suatu perusahaan adalah sebesar Rp.15.000,- per unit produk dengan *mark up* yang dikehendaki sebesar 100% dari biaya variabel, maka target harga jual yang ditetapkan adalah sebesar Rp.30.000,- per unit.

e. Penetapan Harga Berdasarkan Biaya Standar

Apabila taksiran biaya yang digunakan untuk penetapan harga berdasarkan taksiran biaya standar dari bahan, pekerja dan overhead pabarik, hal ini sangat membantu tugas penyiapan taksiran dan penggunaan data untuk menetapkan harga.

Kelemahan metode ini adalah bahwa dalam metode ini diasumsikan setiap perusahaan atau pabrik beroperasi secara efisien dengan kapasitas normal, karena itu setelah harga jual ditetapkan, departemen biaya harus menyediakan informasi yang mutakhir kepada setiap pihak untuk memastikan bahwa biayanya tetap berada dalam tingkat yang telah ditentukan dalam taksiran. Setiap penyimpangan

antara biaya aktual dengan biaya standar harus segera diketahui agar dapat diambil tindakan cepat melalui sistem akuntansi. Contoh penetapan harga jual berdasarkan metode ini adalah jika sebuah perusahaan menetapkan biaya standar sebesar Rp. 1.000,- per unit dan taksiran laba sebesar Rp. 500,- per unit maka harga jual yang ditetapkan adalah sebesar Rp. 1.500,-.

8. Manfaat Metode *Variable Costing* Bagi Manajemen dalam Pengambilan Keputusan Manajerial

Manfaat metode *variable costing* menurut Mulyadi (1997:124), adalah:

a. Membantu proses perencanaan laba jangka pendek. Untuk kepentingan laba jangka pendek, manajemen memerlukan informasi akuntansi biaya yang dipisahkan menurut perilaku biaya dalam hubungannya dengan volume kegiatan. Dalam jangka pendek, biaya tetap tidak berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan, sehingga hanya biaya variabel yang perlu dipertimbangkan oleh manajemen dalam pengambilan keputusannya.

b. Sebagai alat pengendalian biaya. *Variable costing* menyajikan informasi yang disediakan *full costing*, dalam *full costing* biaya *overhead* pabrik tetap diperhitungkan dalam tarif biaya *overhead* pabrik dan dibebankan sebagai unsur biaya produksi. Manajemen dapat kehilangan perhatian terhadap biaya produksi tertentu yang dapat dikendalikan. Dalam *variable costing*, biaya periode yang terdiri dari biaya tetap dikumpulkan dan disajikan secara terpisah dalam laporan rugi laba sebagai pengurang terhadap laba kontribusi.

c. Membantu proses pengambilan keputusan manajemen. Dalam pembuatan keputusan jangka pendek yang yang menyangkut mengenai perubahan volume kegiatan, biaya periode yang relevan tidak berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan. *Variable costing* khususnya bermanfaat bagi penentuan harga jual jangka pendek.

Salah satu petunjuk yang dapat dipakai dalam menilai keberhasilan dan kesuksesan manajemen dalam mengelola perusahaan dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

a. Volume produk yang terjual.
b. Harga jual produk.
c. Biaya.

Ketiga faktor ini saling berkaitan satu sama lain. Biaya akan menentukan harga jual yang ditetapkan untuk menetapkan laba yang dikehendaki. Harga jual akan mempengaruhi volume penjualan yang selanjutnya akan mempengaruhi volume produksi, volume produksi pada akhirnya akan mempengaruhi biaya yang akan dikeluarkan perusahaan pada masa yang akan datang.

Selain menghasilkan dan menjual secara reguler, kadang suatu perusahaan berada dalam suatu kondisi menerima suatu pesanan khusus yang hanya sekali terjadi atas produksinya dengan harga di bawah harga jual normal. Dalam jangka pendek, suatu perusahaan dapat menaikkan laba keseluruhan dengan menerima setiap pesanan dengan suatu harga yang melebih biaya differensialnya. Biaya differensial dari sautu pesanan khusus biasanya hanya terdiri dari biaya variabel saja, meskipun tidak semua variabel relevan dengan keputusan seperti ini. Sebagai

contoh komisi penjualan merupakan biaya variabel, akan tetapi biasanya tidak akan pernah dibayarkan dalam pesan khusus, sehingga dengan demikian akan merupakan biaya yang tidak relevan di dalam keputusan mengenai pesanan khusus. Untuk pesanan khusus biaya-biaya tetap tidak ikut dipertimbangkan karena walaupun sifatnya merupakan biaya di mas ayang akan datang, biaya ini akan tetap dibebankan apakah pesanan khusus diterima atau tidak.

Menurut Milton F. Usry dan Laurence h. Hammer diterjemahkan oleh Alfansus Siraid dan Herman Wibowo (1999:145) pesanan khusus yaitu "Pesanan pada waktu tertentu yang bukan merupakan hasil dari kegiatan normal perusahaan".

Menurut Ralph S. Polimeni dan Frank J Fabozzi terjemahan Adji Soeratman (1999:216), suatu pesanan khusus akan diterima jika:

1. Pertambahan penghasilan melebihi pertambahan biaya dari pesanan tersebut.
2. Fasilitas yang akan digunakan untuk mengerjakan pesanan khusus tersebut sedang menganggur dan tidak memiliki alternatif penggunaan yang lebih menguntungkan lainnya.
3. Pesanan khusus tersebut tidak akan merusak output tetap perusahaan.

Biaya tetap dianggap relevan dan harus dipertimbangkan dalam suatu analisis pemecahan masalah hanya kalau biaya ini diperkirakan akan bertambah atau menurut dimasa yang akan datang, karena keputusan spesifik untuk m enerima tambahan kegiatan bisnis. Jika pesanan peningkatan aktivitas sampai titik tertentu sehingga dibutuhkan jasa supervisi tambahan, peralatan tambahan,

asuransi, pajak karyawan dan lain-lain maka biaya tetap tersebut merupakan biaya yang relevan.

Dalam perencanaan jangka pendek, manajemen diharapkan pada berbagai alternatif tindakan yang harus dipertimbangkan dampaknya terhadap laba perusahaan. Manajemen terkadang mengambil keputusan untuk menurunkan harga jual untuk mengungguli pasar, dengan penurunan harga ini, diharapkan volume penjualan akan mengalami peningkatan dan biaya masa depan yang akan dikeluarkan juga akan meningkat. Jadi untuk memilih alternatif dan membuat kebijakan harga jual yang dapat menghasilkan laba yang layak, manajemen memerlukan informasi mengenai dampak perubahan harga jual, volume penjualan, dan biaya terhadap laba.

Laporan keuangan yang disusun dengan metode *variabel costing* sangat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan jangka pendek. Analisis hubungan biaya, volume laba yang dibuat berdasarkan laporan keuangan *variable costing* dapat memberikan informasi kepada manajemen mengenai pengaruh harga jual dan biaya terhadap perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian berdasarkan analisis dan jenis data yang bersifat kuantitatif yaitu dengan perhitungan angka-angka.

B. Tempat Penelitian

Unit penelitian yaitu penerapan variabel costing sebagai dasar bagi perusahaan dalam penetapan harga jual khusus PT. Panca Guna Elektronik Palembang yang beralamat di Jl. Kol. H. Burlian No. 54 Palembang.

C. Operasionalisasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Penerapan *variable costing* adalah suatu konsep penentuan harga pokok yang hanya memasukkan biaya produksi variabel sebagai elemen harga pokok produksi. Dengan indikator biaya bahan-bahan, biaya upah tenaga kerja langsung.
2) Penetapan harga jual adalah suatu kebijaksanaan penetapan harga berubah-ubah dalam hubungannya dengan biaya dan kondisi pasar dan juga pandangan jangka pendek dan jangka panjang. Dengan indikator persaingan harga pasar.

misalnya tentang sejarah singkat perusahaan dan yang kedua yaitu dengan cara pengamatan langsung mengenai produksi penjualan komputer dan labtop.

b. Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak dari sumbernya secara langsung melainkan sudah dikumpulkan oleh pihak lain.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dengan cara dokumentasi, yaitu melihat laporan harga pokok penjualan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut M. Teguh (1999:125) teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dapat dikelompokkan dalam empat kategori yaitu:

1) Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.

2) Pengamatan langsung

Pengamatan langsung adalah pemgamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.

3) Angket

Angket adalah daftar pertanyaan atau pertanyaan yang dikirimkan kepada responden baik secara langsung maupun tidak langsung.

4) Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.

Cara mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, pengamatan langsung dan teknik dokumentasi.

F. Analisis Data dan Teknik Analisis

Soeratno dan Lyncolin Arsyad (1999:67) menyatakan bahwa :

a. Analisis kuantitatif adalah suatu analisis yang dapat dinyatakan dengan angka dan dapat dihitung dalam rumus statistik.
b. Analisis kualitatif adalah suatu analisis yang tidak dapat dinyatakan dalam angka-angka dan bisa dinyatakan dalam peristiwa yang sulit diukur.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif yaitu untuk memisahkan biaya semi variable menjadi biaya tetap dan biaya varible.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat PT. Pancaguna Furniture

PT. Pancaguna Furniture Palembang adalah sebuah perusahaan konveksi yang berkedudukan di Palembang Sumatera Selatan. Sejak didirikannya secara resmi pada tanggal 11 September tahun 2000 dengan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) 01.312.245.2.301.000 yang dipimpin oleh Bapak RM. Usman dengan dibantu Bapak Irwansyah selaku wakil pimpinan. PT. Pancaguna Furniture Palembang telah mampu menarik konsumen yang cukup banyak, baik kalangan pegawai maupun pihak swasta lainnya. Dengan bekal pengalaman yang didapat dari hasil penelitian dengan pengusaha furniture sejenis lainnya dan ditunjang dengan sejumlah pegawai perusahaan ini mampu mengikuti perkembangan dunia furniture.

Aktivitas utama Palembang adalah kegiatan penjualan dan produksi furniture seperti pembuatan meja, kursi, bufet, lemari dan jika konsumen ingin memesan bisa juga perusahaan ini membuatnya.

2. Struktur Organisasi

Dalam hubungan dengan akuntansi, struktur organisasi memegang peranan yang sangat penting di dalam menentukan pertanggungjawaban

setiap tindakan manajemen atas biaya yang telah dikeluarkan sesuai dengan konsep akuntansi pertanggungjawaban. PT. Pancaguna Furniture Palembang mempunyai struktur organisasi seperti yang terlihat pada gambar IV.1 berikut :

Gambar IV.1
Struktur Organisasi PT. Pancaguna Furniture Palembang

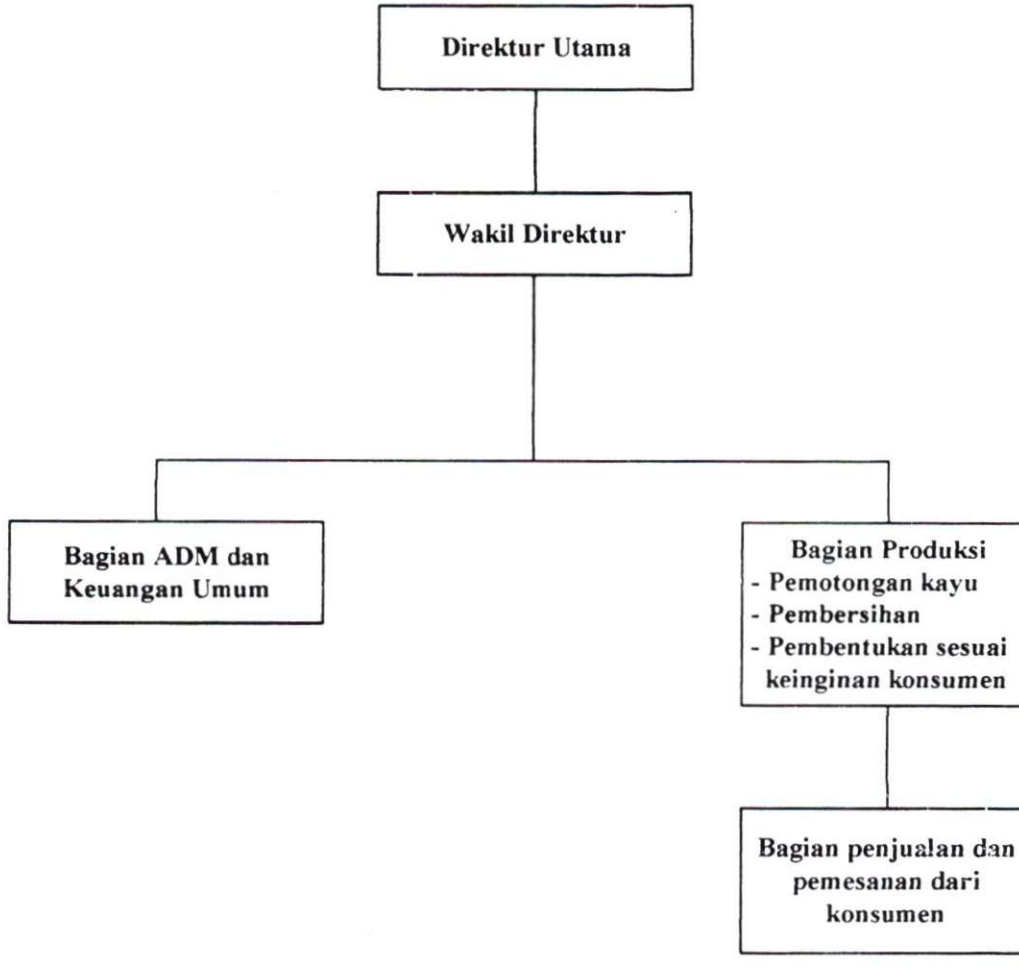

Sumber : PT. Pancaguna Furniture Palembang, 2007

3. Pembagian Tugas PT. Pancaguna Furniture Palembang

Pembagian tugas yang ditetapkan PT. Pancaguna Furniture Palembang seperti tercermin dalam struktur organisasi dan dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Direktur Utama

Tugas dan kewajibannya antara lain :

1) Memimpin, mengkoordinasikan dan mengawasi terlaksananya semua tugas dan kewajiban direktur dan bagian-bagian dibawahnya.
2) Memimpin rapat setiap waktu
3) Memberikan pengesahan atas biaya-biaya kantor yang diperlukan dalam menempuh hubungan baik dengan pihak ketiga.
4) Menandatangani semua dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pekerjaan.
5) Mengikuti, menentukan kebijaksanaan serta membina mengembangkan disiplin dan semangat karyawan.

b. Wakil Direktur

Tugas dan kewajibannya :

1. Membantu tugas yang dilaksanakan direktur utama
2. Mengambil alih tugas direktur utama dalam batasan tertentu, bilamana pimpinan tidak ada ditempat.
3. Bertindak sebagai koordinator dari semua bagian-bagian dalam batas kebijakan yang digariskan oleh direktur utama.

c. Bagian Administrasi dan Keuangan Umum

Tugas dan kewajibannya :

1) Mempersiapkan segala urusan administrasi yang dibutuhkan perusahaan seperti administrasi untuk ikut tender
2) Sebagai sentral semua kegiatan
3) Mencatat dan mendokumentasikan semua kejadian transaksi yang terjadi.
4) Mempersiapkan laporan keuangan masing-masing bagian atas kegiatan yang telah terlaksana.
5) Mempertanggungjawabkan hasil kerja yang telah dilakukan kepada pihak manajemen unit masing-masing.

d. Bagian Produksi

Tugas dan kewajibannya :

1) Mengkoordinir kegiatan yang berhubungan dengan pemesanan barang untuk dicetak secara khusus. Mulai barang tersebut dipesan hingga pengiriman barang kepada pemesan.
2) Mengawasi kerja, usulan / ide keluhan dari karyawan dalam melaksanakan tugas produksi barang.
3) Bertanggung jawab atas semua kegiatan produksi barang furniture
4) Bertanggung jawab atas semua kegiatan produksi, penyelesaian, kuantitas dan kualitas yang diproduksi serta biaya yang telah dikeluarkan.

e. Bagian Penjualan

Tugasnya menjual barang yang sudah siap kepada konsumen

4. Proses Produksi

Tahap pertama yang dilakukan adalah bagian pembuatan menerbitkan surat perintah pengerjaan order, dimana didalamnya tercantum spesifikasi barang yang diproses mulai dari kuantitas, kualitas bahan baku sampai dengan waktu atau lama pengerjaan pesanan tersebut. Surat ini diterima dan dipelajari oleh unit produksi.

Tahap kedua, pemesanan kayu yang akan diproses.

Tahap ketiga, pemotongan kayu dan pembentukan kayu itu menjadi suatu barang jadi yang telah dipesan oleh pembeli.

Tahap keempat pembersihan kayu dan penghalusan kayu dengan sugu, atau amplas.

Tahap kelima, finishing yaitu berupa pemplituran barang yang sudah jadi yang kemudian diakhiri dengan pengecatan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Evaluasi Umum terhadap Sifat Produksi dan Penetapan Harga Pokok Produksi

a. Evaluasi Umum terhadap Sifat Produksi

Di tinjau dari proses perubahan bahan baku menjadi barang jadi, proses produksi umumnya dibagi menjadi dua macam produksi yaitu :

1. *Intermitten* proses

   Yaitu proses produksi yang dilakukan berdasarkan pesanan dan pengolahan produk tidak dilakukan secara kontinyu, pesanan yang satu selesai dikerjakan, proses produksi dihentikan dan baru mulai produksi jika ada pesanan baru yang datang.

2. *Continous process*

   Yaitu proses produksi yang dilakukan secara kontinyu untuk menghasilkan produk yang bersifat massal.

PT. Pancaguna Furniture Palembang memproduksi kursi, lemari, dan tempat tidur yang dihasilkan melalui serangkaian proses produksi yang berurutan, dimulai dari pemesanan kayu jati asli kayu tersebut dibersihkan, dihaluskan dibentuk sesuai dengan pesanan pembeli.

Jumlah produksi yang dimiliki oleh perusahaan adalah sebesar 100 set kursi, lemari dan tempat tidur namun kapasitas yang terpakai adalah 80 unit berarti terdapat 20 unit jumlah produksi yang menganggur yang belum dimanfaatkan.

b. Evaluasi Umum terhadap Penetapan Harga Pokok Produksi

Dalam suatu perusahaan sebelum melakukan penjualan produk ke pasaran, manajemen perlu mengetahui besarnya biaya yang harus dibebankan kepada produk, tujuannya adalah untuk penetapan harga jual yang rasional. Umumnya perusahaan industri melakukan perhitungan harga yang disesuaikan dengan sifat produksinya. Produksi yang berdasarkan pesanan menggunakan kalkulasi biaya pesanan (*job order costing*) sedangkan produksi yang bersifat

kontinyu menggunakan kalkulasi biaya proses (process costing). Pada divisi furniture proses produksi yang dilakukan bersifat kontinyu sehingga perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan menggunakan kalkulasi biaya proses (*process costing*).

Setiap akhir bulan manajemen mengakumulasi biaya produksi yagn terjadi selama bulan yang bersangkutan dan membaginya dengan jumlah keluaran yang dicapai dalam proses produksi bulan yang bersangkutan, hasil pembagian biaya produksi dalam jumlah keluaran produksi merupakan harga pokok produksi per unit.

2. Analisis Perilaku Biaya dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Furniture PT. Pancaguna Furniture Palembang

Pelaporan keuangan untuk pihak eksternal, perhitungan harga pokok produksi disajikan dalam bentuk full costing, dimana biaya tidak dibedakan menurut perilakunya. Perhitungan harga pokok produksi dilakukan disajikan dalam tiga kelompok biaya produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Perhitungan harga pokok produksi dalam bentuk *full costing* ini dijadikan sebagi dasar penyusunan laporan laba rugi yang dapat memenuhi konsep penandingan (*mathing concept*) antara pendapatan dan biaya. Konsep ini pada dasarnya menyatakan bahwa seluruh biaya, termasuk ke dalam harga pokok produksi, baik yang bersifat tetap maupun yang bersifat variabel harus dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh pda periode yang bersangkutan,

sedangkan bagi pihak intern, laporan laba rugi yang disajikan dengan format variabel lebih bermanfaat bagi pengambilan keputusan.

Perusahaan yang berorientasi pada volume penjualan sangat membutuhkan informasi harga pokok variable karena metode ini memberikan bantuan besar bagi manajemen terutama dalam penilaian prestasi perusahaan dan pengambilan keputusan manajerial. Manajemen dapat dengan mudah melihat laba yang diperoleh hanya dengan menilai besarnya volume penjualan, disamping itu bila manajemen ingin membuat keputusan manajerial dapat menggunakan marjin kontribusi yang biasa digunakan dalam metode variable costing. Dalam menyusun laporan produksi dengan *variable costing*, biaya-biaya produksi yang ada harus dipisahkan terlebih dahulu menurut prilaku biaya. Apakah suatu biaya termasuk dalam biaya variable, biaya tetap atau biaya semi variable. Berdasarkan definisi biaya tetap dan biaya variable, dapat dilakukan suatu analisa atas prilaku biaya produksi yang terdapat pada PT. Pancaguna Furniture Palembang selama tahun 2002.

- Biaya tetap

  Berdasarkan data biaya produksi perusahaan, yang tergolong biaya produksi tetap adalah :

  1. Biaya upah tenaga kerja tak langsung
  2. Biaya konsumsi karyawan
  3. Biaya kesejahteraan karyawan
  4. Biaya penyusutan gedung
  5. Biaya penyusutan mesin

6. Biaya amortisasi dibayar dimuka

- Biaya Variable

Biaya-biaya yang dapat digolongkan ke dalam biaya variable adalah :

1. Biaya bahan
2. Upah tenaga kerja langsung

- Biaya Semi variable

Selain biaya tetap dan biaya variable, terdapat jenis biaya yang termasuk ke dalam kelompok biaya semivariable, yaitu :

1. Biaya listrik
2. Biaya reparasi dan pemeliharaan

Penggolongan biaya menurut prilakunya seperti di atas memerlukan analisis lebih lanjut terutama terhadap biaya yang bersifat semivariable. Jenis biaya ini harus dipisahkan menjadi biaya tetap dan biaya variable. Metode pemisahan biaya tetap dan biaya variable yang digunakan oleh perusahaan ini adalah metode Least Square. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa metode ini merupakan metode pemisahan biaya yang lebih rinci dari pada metode lain.

Tabel IV.1
Analisa Regresi dari Listrik dengan Unit Produksi
PT. Pancaguna Furniture Palembang

BULAN	Produksi	Perbedaan dgn rata-rata	Pengkuadratan	B. Listrik & tng png aktual	Perbedaan dgn rata-rata	Pengkuadratan	(X-Xi) (Y-Yi)
	X	X – Xi	$(X – Xi)^2$	Y	Y-Yi	$(Y-Yi)^2$	
JANUARI	280	23	529	486.000	21.000	441.000.000	483.000
PEBRUARI	284	27	729	505.000	40.000	1.600.000.000	108.000
MARET	260	3	9	463.000	(2.000)	4.000.000	(6.000)
APRIL	276	19	361	495.000	30.000	900.000.000	570.000
MEI	268	11	121	468.000	3.000	9.000.000	33.000
JUNI	286	29	841	508.000	43.000	1.849.000.000	1.247.000
JULI	234	(23)	529	423.000	(42.000)	1.764.000.000	966.000
AGUSTUS	271	14	196	488.000	23.000	529.000.000	322.000
SEPTEMBER	186	(71)	5.041	398.000	(67.000)	4.489.000.000	4.757.000
OKTOBER	193	(64)	4.096	403.000	(62.000)	3.844.000.000	3.968.000
NOPEMBER	248	(9)	81	430.000	(35.0000)	1.225.000.000	315.000
DESEMBER	298	41	1.681	513.000	48.000	2.304.000.000	1.968.000
TOTAL	3.084	-	14.214	5.580.000	-	18.958.000.000	15.703.000
RATA-RATA	257			465.000			

Dari tabel dapat dihitung persentase pengaruh unit produksi terhadap biaya listrik dengan korelasi yaitu sebagai berikut :

$$r = \frac{\sum (Xi - \overline{X})(Yi - \overline{Y})}{\sqrt{\sum (Xi - \overline{X})^2 (Yi - \overline{Y})^2}}$$

$$= \frac{15.703.000}{\sqrt{14.214 \times 18.958.000.000}}$$

$$= 0,956595$$

$$r^2 = 0,915074$$

$$= 91,5074\ \%$$

Dari perhitungan di atas diketahui bahwa biaya listrik dominan dipengaruhi oleh unit produksi dimana persentasenya sebesar 91,5 %, ini berarti unit produksi layak untuk digunakan sebagai komponen penentu biaya listrik. Selanjutnya untuk memisahkan antara biaya variable dan biaya tetap digunakan tekhnik Least Square, sebagai berikut :

$$b = \frac{\sum (Xi - \overline{X})(Yi - \overline{Y})}{\sum (Xi - \overline{X})^2}$$

$$= \frac{15.703.000}{14.214}$$

$$= 1.104,755874$$

Jadi tarif biaya listrik adalah 1.104,7559 per unit produksi. Total biaya listrik adalah Rp. 1.104,7559 x 3084 unit = Rp. 3.407.067,1169. Biaya listrik tetap dicari dengan mengurangkan total biaya listrik Rp. 5.580.000; dengan biaya listrik dan tenaga penggerak variable Rp. 3.407.607,1169; sehingga diperoleh biaya listrik tetap sebesar Rp. 2.172.932.8831.

Menghitung korelasi dan memisahkan biaya reparasi dan pemeliharaan menjadi biaya tetap dan biaya variable digunakan table sebagai berikut :

Tabel IV.2
Analisa Regresi dari Biaya Reparasi dan Pemeliharaan dengan [illegible]
PT. Pancaguna Furniture Palembang

BULAN	Produksi	Perbedaan dgn rata-rata	Pengkuadratan	B. Listrik & tng png aktual	Perbedaan dgn rata-rata	Pengkuadratan	(X-Xi) (Y-Yi)
	X	X – Xi	$(X - Xi)^2$	Y	Y-Yi	$(Y-Yi)^2$	
JANUARI	280	23	529	193.000	11.350	128.822.500	261.050
PEBRUARI	284	27	729	193.500	11.850	140.422.500	319.950
MARET	260	3	9	180.500	(1.150)	1.322.500	(3.450)
APRIL	276	19	361	180.250	(400)	160.000	(7.600)
MEI	268	11	121	178.800	(2.850)	8.122.500	(31.350)
JUNI	286	29	841	195.000	13.350	109.202.500	387.150
JULI	234	(23)	529	171.200	(10.450)	2.722.500	(23.100)
AGUSTUS	271	14	196	180.000	(1.650)	858.490.000	2.080.300
SEPTEMBER	186	(71)	5.041	152.350	(29.300)	150.062.500	784.000
OKTOBER	193	(64)	4.096	169.400	(12.250)	66.422.500	73.350
NOPEMBER	248	(9)	81	173.500	(8.150)	879.122.500	1.215.650
DESEMBER	298	41	1.681	211.300	29.650	2.523.095.000	5.296.300
TOTAL	3.084	-	14.214	2.179.800	-		
RATA-RATA	257			181.650			

Dari tabel dapat dihitung besarnya korelasi dan koefisien diterminasinya, sebagai berikut :

$$r = \frac{\sum (Xi - \overline{X})(Yi - \overline{Y})}{\sqrt{\sum (Xi - \overline{X})^2 (Yi - \overline{Y})^2}}$$

$$= \frac{5.296.300}{\sqrt{14.214 \times 2.523.095.000}}$$

$$= 0,884414$$

$$r^2 = 0,782159$$

$$= 78,2159\ \%$$

Dari perhitungan di atas diketahui bahwa biaya reparasi dan pemeliharaan dipengaruhi oleh unit produksi sebesar 78,2159 %, ini berarti unit produksi layak untuk digunakan sebagai komponen penentu biaya reparasi dan pemeliharaan.

Selanjutnya untuk memisahkan antara biaya variable dan biaya tetap dari biaya reparasi dan pemeliharaan digunakan tekhnik Least Square, sebagai berikut :

$$b = \frac{\sum (Xi - \overline{X})(Yi - \overline{Y})}{\sum (Xi - \overline{X})^2}$$

$$= \frac{5.296.300}{14.214}$$

$$= 372,6115$$

Jadi biaya reparasi dan pemeliharaan variable sebesar Rp. 372,6115 per unit produksi. Total biaya reparasi dan pemeliharaan variable selama tahun 2002 sebesar Rp. 372,6115 X 3084 unit produksi = Rp. 1.149.133,896 sedangkan biaya

reparasi dan pemeliharaan yang bersifat tetap sebesar Rp. 2.179.800 – Rp. 1.149.133,896 = Rp. 1.030.666,104;

3. Penerapan Variable Costing dalam Penetapan Harga Jual Khusus

Berdasarkan pemisahan biaya menurut prilaku biaya yang telah dilakukan di atas dapat disusun suatu perhitungan harga pokok produksi dalam bentuk *full costing* sebagai berikut :

GAMBAR IV.2

PT. PANCAGUNA FURNITURE PALEMBANG
DIVISI FURNITURE KAYU JATI
LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI FULL COSTING
PERIODE 2007

Biaya Variable :		
Bahan		Rp. 1.179.860.500
Tenaga Kerja Langsung		28.236.550
Biaya Overhead Pabrik variable :		
- Biaya listrik	Rp. 3.407.000	
- Biaya reparasi dan pemeliharaan	1.031.000	
		4.438.000
Total biaya variable		Rp. 1.212.535.050
Biaya tetap :		
- Biaya tenaga kerja tak langsung	Rp. 27.324.000	
- Biaya konsumsi karyawan	1.500.000	
- Biaya kesejahteraan karyawan	4.344.000	
- Biaya penyusutan gedung	34.802.040	
- Biaya amortisasi dibayar dimuka	42.960.000	
- Biaya listrik	2.180.000	
- Biaya reparasi dan pemeliharaan	1.149.000	
Total biaya tetap		Rp. 192.499.040
Total harga pokok produksi		Rp. 1.405.034.090

Sedangkan harga pokok produksi per unit (m^3) dapat dihitung dengan membagi total biaya produksi dengan total unit produksi (m^3) furniture yang dihasilkan selama tahun 2007.

Tabel IV.3

Biaya Produksi Per unit Divisi Furniture

(Sumber : Gambar IV. 1)

Uraian	Jumlah Total	Per unit
Bahan	Rp. 1.179.860.500	Rp. 382.574,741
Tenaga Kerja Langsung	28.236.550	9.155,821
Biaya Overhead pabrik tetap	192.499.040	62.418,625
Biaya overhead pabrik variabel	4.438.000	1.439,041
	Rp. 1.405.034.090	Rp. 455.588,228

Penyajian harga pokok produksi dalam metode *full costing* ini memperhitungkan seluruh biaya produksi baik yang berprilaku tetap maupun yang berprilaku variable. Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa biaya yang berprilaku tetap, seperti biaya overhead pabrik tetap merupakan biaya yang relevan untuk dibebankan sebagai bagian dari produk yang dihasilkan.

Bila perhitungan harga pokok produksi tersebut disajikan dalam metode variable costing, maka biaya produksi yang terjadi pada PT. Pancaguna Furniture Palembang selama tahun 2007 adalah sebagai berikut :

GAMBAR IV. 3

PT. PANCAGUNA FURNITURF PALEMBANG
DIVISI FURNITURE KAYU JATI
LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI VARIABEL
PERIODE 2007
(Sumber Gambar IV.1)

Biaya produksi :		
Bahan		Rp. 1.179.860.500
Tenaga Kerja Langsung		28.236.550
Biaya Overhead Pabrik variable :		
- Biaya listrik	Rp. 3.407.000	
- Biaya reparasi dan pemeliharaan	1.031.000	
		4.438.000
Total biaya variable		Rp. 1.212.535.050

Dari penyajian perhitungan harga pokok produksi dengan metode variable costing, tampak terlihat berpedaan pembebanan biaya overhead pabrik yang berprilaku tetap ke dalam perhitungan harga pokok produksi. Menurut metode variable costing, biaya overhead pabrik tetap tidak perlu dibebankan ke dalam perhitungan harga pokok produksi, karena metode ini memandang biaya overhead pabrik tetap lebih merupakan fungsi waktu dari pada fungsi produksi. Biaya ini akan dibebankan pada periode produksi tanpa bergantung kepada ada atau tidak adanya proses produksi yang dilakukan perusahaan, karena tidak diperhitungkan sebagai komponen harga pokok produksi, biaya overhead pabrik tetap tidak akan melekat pada penilaian harga pokok persediaan yang belum terjual. Biaya ii langsung dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya, sama seperti biaya yang merupakan fungsi waktu (*period cost*) lainnya seperti biaya administrasi dan biaya pemasaran. Jenis biaya ini akan diperhitungkan sebagai komponen biaya tersendiri dalam laporan laba rugi perusahaan.

Perencanaan harga jual jangka panjang, perhitungan harga pokok produksi dalam metode variable costing tidak layak digunakan untuk menentukan biaya produksi yang telah dilakukan dalam proses produksi sebagai dasar pertimbangan penentuan harga jual reguler. Penggunaan metode variable costing dalam perhitungan harga pokok produksi akan menimbulkan pneyajian yang tidak wajar atas harga pokok produksi, karena pengabaian atas biaya overhead pabrik tetap akan menyebabkan penilaian persediaan yang demikian akan menyebabkan pengurangan atas modal kerja yang dilaporkan untuk tujuan analisa keuangan.

Penyajian harga pokok produksi dalam bentuk variable costing untuk tujuan jangka pendek akan memberikan informasi akuntansi memungkinkan manajemen melakukan penelaahan atas berbagai alternatif pengambilan keputusan, pengendalian biaya dan analisa titik imps. Pemisahan biaya menurut perilakunya memberikan fokus kepada manajemen dalam menilai dan merencanakan tingkat kegiatan serta dampak dari keputusan yang diambil tanpa harus bekerja dengan dua perangkat informasi akuntansi yang berbeda tetapi berkaitan satu sama lain.

Perencanaan harga jual khusus untuk suatu pesanan, perhitungan harga pokok produksi dalam bentuk variable costing akan membantu manajemen melakukan aktivitas differensial yang timbul akibat pemilihan alternatif menerima atau menolak pesanan khusus. Bentuk variable costing yang berisi pemisahan biaya menurut perilakunya akan memberikan gambaran berpa biaya yang sesungguhnya harus dikeluarkan perusahaan jika memproses pesanan tersebut. Penerapan variable costing dalam membantu proses perencanaan harga jual khusus dapat dilihat pada asumsi berikut ini :

Manajemen PT. Pancaguna Furniture Palembang menetapkan tingkat kapasitas produksi normal sebesar 100 unit barang-barang furniture, sedangkan kapasitas yng terpakai hanya 80 unit, ini berarti perusahaan masih memiliki kapasitas menganggur sebesar 20 unit yang belum dimanfaatkan. Kapasitas yang menganggur ini dapat dimanfaatkan untuk menerima pesanan khusus.

Jika diasumsikan terdapat penawaran dari pihak pembeli atas produksi furniture sebanyak 200 buah dengan harga Rp. 432.000 per buah, yang berarti jauh dibawah harga jual normal perusahaan Rp. 563.000. Apakah perusahaan sebaiknya menerima atau menolak pesanan tersebut.

Perusahaan dapat menerima pesanan dengan pertimbangan adanya kapasitas menganggur yang masih dapat dimanfaatkan untuk menambah laba perusahaan, selain iut dalam pesanan khusus ini, perusahaan tidak perlu melakukan pengeluaran biaya yang berhubungan dengan penambahan fasilitas mesin ataupun penambahan tenaga kerja untuk memproses pesanan tersebut. Terlebih lagi terdapat penghematan biaya pemasaran yang harus dikeluarkan untuk keperluan salesman, karena pesanan tersebut langsung diajukan oleh calon pembeli tanpa melalui salesman yang umumnya order penjualan dan mendapat komisi penjualan atas order penjualan yang diperoleh.

Mengingat harga yang ditawarkan pembeli yang hanya sebesar Rp. 423.000 per buah, jauh dibawah harga jual normal perusahaan yang berkisar antara Rp. 560.000 hingga 565.000 per buah. Manajemen mempertimbangkan bahwa bila pesanan tersebut diterima maka jelas perusahaan akan mengalami kerugian karena sudah tampak jelas bahwa harga yang ditawarkan pemesanan

tidak mampu menutupi biaya produksi yang sudah dikeluarkan oleh perusahaan, dimana untuk membuat satu produk furniture diperlukan biaya sebesar Rp. 455.589. Kerugian yang mungkin dialami perusahaan, adalah sebagai berikut :

- Kenaikan pendapatan dari pesanan :

  (200 x Rp. 432.000) = Rp. 84.600.000

- Kenaikan biaya produksi :

  (200 x Rp. 455.589) = Rp. 91.117.800

- Penurunan pendapatan = Rp. 6.517.800

Namun manajemen perlu mempertimbangkan bahwa dalam harga pokok produksi yang digunakan pada pertimbangan di atas, terdapat biaya-biaya yang tidak perlu dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi pesanan tersebut. Metode variable costing dapat dipergunakan dalam menyajikan biaya produksi.

Jika penawara tersebut dipertimbangkan berdasarkan metode variable costing, akan terlihat tambahan laba yang akan diterima perusahaan jika menerima pesanan tersebut. Perhitungannya adalah sebagai berikut :

- Kenaikan pendapatan dari pesanan :

  (200 x Rp. 432.000) = Rp. 84.600.000

- Kenaikan biaya produksi :

  (200 x Rp. 393.170) = Rp. 78.634.000

- Kenaikan pendapatan = Rp. 5.966.000

Dari perhitungan di atas terlihat adanya penambahan pendapatan bagi perusahaan dari keputusan menerima pesanan khusus tersebut, karena perusahaan

mempunyai kapasitas menganggur. Biaya overhead pabrik tetap dianggap tidak relevan dalam pengambilan keputusan menerima atua menolak pesanan khusus tersebut. Penambahan pendapatan yang diterima melebihi biaya variable per satuan meter kubik akan mengakibatkan kenaikan laba perusahaan secara keseluruhan, oleh karena itu daripada menghubungkan harga jual yang ditawarkan pada harga pokok produksi Rp. 455.589, akan lebih baik menghubungkannya pada biaya variable Rp. 393.170. hal ini mudah dilakukan apabila harga pokok produksi disajikan manajemen menggunakan metode variable costing yang memisahkan biaya produksi menurut prilaku biaya.

4. Analisa Laporan Laba Rugi Menurut Metode Full Costing dengan metode Variable Costing

GAMBAR IV.4

PT. PANCAGUNA FURNITURE PALEMBANG
DIVISI FURNITURE KAYU JATI
LAPORAN LABA RUGI FULL COSTING
PERIODE 2007

Penjualan		Rp. 1.718.839.000
Persediaan Awal	Rp. 24.146.164	
Harga Pokok Produksi	Rp. 1.405.034.090	
Barang Tersedia Untuk dijual	Rp. 1.429.180.254	
Persediaan Akhir	Rp. 38.269.392	
Harga Pokok Penjualan		Rp. 1.390.910.862
Laba Kotor		Rp. 327.928.138
Biaya Tetap		
Beban Penjualan	Rp. 63.586.700	
Beban Adm dan Umum	Rp. 41.319.050	
Total Biaya Tetap		Rp. 104.905.750
Laba Bersih		Rp. 223.022.388

GAMBAR IV. 5

PT. PANCAGUNA FURNITURE PALEMBANG
DIVISI FURNITURE KAYU JATI
LAPORAN LABA RUGI VARIABLE COSTING
PERIODE 2007

Penjualan		Rp. 1.718.839.000
Persediaan Awal	Rp. 20.837.957	
Harga Pokok Produksi	Rp. 1.212.535.050	
Barang Tersedia Untuk dijual	Rp. 1.233.373.007	
Persediaan Akhir	Rp. 33.026.196	
Harga Pokok Penjualan		Rp. 1.200.346.811
Laba Kotor		Rp. 518482.189
Biaya Tetap		
Biaya Overhead Pabrik Tetap	Rp. 192.499.040	
Beban Penjualan	Rp. 63.586.700	
Beban Adm dan Umum	Rp. 41.319.050	
Total Biaya Tetap		Rp. 297.404.790
Laba Bersih		Rp. 221.077.399

Pada laporan laba rugi di atas bisa kita lihat bahwa persediaan awal dan persediaan akhir pada metode full costing lebih tinggi dari pada metode variable costing, hal ini disebabkan karena untuk menghitung persediaan awal dan persediaan akhir menurut metode full costing dikalikan dengan harga pokok produksi perunit menurut metode full costing yaitu sebesar Rp. 455.581; sedangkan persediaan awal dan persediaan akhir menurut metode variable costing dikalikan dengan harga pokok produksi per unit menurut metode variable costing yiatu sebesar Rp. 393.169.

Dengan menggunakan metode variable costing, seluruh biaya overhead tetap Rp. 1992.499.040 diperlakukan sebagai beban pada periode berjalan, sedangkan biaya overhead tetap menurut metode *full costing* masih melekat

pada persediaan akhir periode tersebut dan akan ditangguhkan ke periode berikutnya dalam rekening persediaan di negara.

Perbedaan laba bersih menurut metode *full costing* dan variable costing sebesar Rp. 1.944.989, ini disebabkan karena di dalam metode *full costing* msih melekat biaya overhead pabrik tetap di persediaan akhir yang belum terjual yaitu sebesar (Rp. 38.269.392; - Rp. 33.026.196) – (Rp. 24.146.164 – Rp. 20.837.957) = Rp. 1.944.989 yang ditangguhkan dalam neraca pada persediaan periode berikutnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab-bab terdahulu, maka pada bab akhir ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode *variable costing* menuntut pemisahan terhadap biaya-biaya produksi ke dalam kelompok biaya tetap dan biaya variabel. Metode pemisahan biaya yang digunakan yaitu *Metode Last Square*, karena metode dapat memberikan hasil yang lebih baik.
2. Proses pemisahan biaya tetap dan biaya variabel, perlu untuk memperhatikan tingkat keterkaitan yang layak antara biaya dan kegiatan. Analisa korelasi menunjukkan tingkat keeratan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil analisa menunjukkan tingkat korelasi antara biaya listrik dan unit produksi adalah 91,5074% dan tingkat korelasi antara biaya produksi dan pemeliharaan dengan unit produksi adalah 78,2196%.
3. Metode *variable costing* menyatakan bahwa biaya-biaya yang berperilaku variabel saja yang dianggap sebagai biaya produksi sedangkan biaya tetap dibebankan sebagai biaya periode. PT. Panca Guna Furniture belum menggunakan metode *variable costing* dalam perhitungan harga pokok produksi, sehingga perusahaan ini sulit untuk mempertimbangkan pesanan khusus yang mungkin masih dapat menambah laba bagi perusahaan dalam jangka pendek.

4. Manfaat metode *variable costing* bagi perusahaan:
   - Membantu proses perencanaan jangka pendek.
   - Sebagai alat pengendalian biaya.
   - Membantu proses pengambilan keputusan manajerial.
5. Harga pokok produksi barang furniture menurut metode *full costing* adalah sebesar Rp. 455.588 sedangkan menurut metode *variable costing* sebesar Rp. 393.169.
6. Dengan menggunakan metode *variable costing*, seluruh biaya overhead tetap Rp. 192.499.040 dierlakukan sebagai beban pada periode penjualan, sedangkan biaya overhead tetap menurut metode *full costing* masih melekat pada persediaan akhir periode tersebut dan akan ditangguhkan ke periode berikutnya dalam rekening persediaan di neraca.
7. Perbedaan laba bersih menurut metode *full costing* dan *variable costing* sebesar Rp. 1.944.989, ini disebabkan karena metode *full costing* masih melekat biaya overhead pabrik tetap persediaan akhir yang belum terjual yaitu sebesar (Rp. 38.269.392 – Rp. 33.026.196) – (Rp. 24.146.164 – Rp. 20.837.957) = Rp. 1.944.989 yang ditangguhkan dalam neraca pada persediaan periode berikutnya.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan analisis serta kesimpulan tersebut di atas maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk perusahaan yang berorientasi pada volume penbjualan, metode *variable costing* sangat membantu manajemen dalam perencanaan jangka pendek, misalnya yaitu dalam perencanaan harga jual khusus.
2. Dalam mempertimbangkan penawaran berupa pesanan khusus, manajemen perlu mempertimbangkan apakah kapasitas produksi masih memungkinkan untuk memproses pesanan tersebut dan apakah pesanan khusus yang dihasilkan dengan harga di bawah harga jual normal perusahaan tidak akan merusak *out put* tetap yang dihasilkan melalui proses produksi reguler.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Komaruddin. 1999. **Akuntansi Manajemen: Dasar-dasar Biaya dan Pengambilan Keputusan**, Edisi Revisi, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

F. Utsry, Milton, dan H, Hammer, Lawrence, Alih Bahasa Masinus Sinaga. 1997. **Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian**, Jilid I, Edisi Kesepuluh, Erlangga, Jakarta.

Garrison dan Noreen, Alih Bahasa Totok Budiantoso. 2000. **Akuntansi Manajerial**. Salemba Empat, Jakarta.

Mulyadi. 1997. **Akuntansi Biaya**, Edisi Kelima, STIE YKPN, Yogyakarta.

M. Teguh. 1999. **Metode Penelitian Ekonomi**, Edisi Revisi, Rajagrafindo, Jakarta.

Soreatno dan Lyncolin Arsyad. 1999. **Metodelogi Penelitian Ekonomi dan Bisnis**, Edisi Revisi, UUP AMP YKPN, Yogyakarta.

S, Polimeni, Ralph, dan J. Fabozzi Frank Alih Bahasa Soeratman. 1999. **Akuntansi Biaya: Konsep dan Aplikasi Pembuatan Keputusan Manajer**, Aditya Media, Jakarta.

Suproyono, RA. 1998. **Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian Biaya Serta Data Relevan Untuk Pembuatan Keputusan**, Jilid 2, Edisi Kesepuluh, BPFE, Yogyakarta.

T, Horngren, Charles, Alih Bahasa Moh. Badjuri dan Kusnedi. 1997. **Pengantar Akuntansi Manajemen**. Edisi Keenam, Jilid I, Erlangga, Jakarta.

PT. PANCA GUNA FURNITURE

Jl. Kolonel H. Burlian No. 54 Palembang

Lampiran : 1 (satu) berkas
Hal : **Surat Keterangan Selesai Riset**

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah
Palembang

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RM. USMAN
Jabatan : Pimpinan PT. Panca Guna Furniture
Alamat : Jl. Kol. H. Burlian No. 54
Palembang

Menerangkan bahwa :
Nama : SRI MARYATI
Nim : 22 2003 148. M
Jurusan : Akuntansi

Dari Universitas Muhammadiyah Palembang telah melakukan riset di PT. Panca Guna Furniture Palembang dalam rangka menyelesaikan tugas akhirnya.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Palembang, 27 Juni 2007
PT. Panca Guna Furniture Palembang

PGF

RM. USMAN
Pimpinan

KARTU AKTIVITAS
BIMBINGAN USULAN PENELITIAN

بسم الله الرحمن الرحيم

NAMA MAHASISWA : Sri Maryati
NIM : 22 2003 148.M
JURUSAN : AKUNTANSI

PEMBIMBING
KETUA : Rosalina Ghozali, SE. Ak. MSi
ANGGOTA :

JUDUL USULAN PENELITIAN : PENERAPAN VARIABEL COSTING SEBAGAI DASAR BAGI PERUSAHAAN DALAM MENENTUKAN HARGA JUAL KHUSUS PT. PANCA GUNA FURNITURE

NO	TGL/BULAN/TAHUN	MATERI KONSULTASI	PARAF PEMBIMBING		KETERANGAN
			KETUA	ANGGOTA	
1	29 April '07	pra Usulan Penelitian			perbaiki
2					
3	30 April 2007	— " —			Acc Lanjutkan
4					ke U/P
5					
6	1 Mei	Usulan Penelitian			proposal
7					
8	2 Mei 2007	U/P			Acc U/ Kaprodi
9					
10					

Tanggal Seminar yang disepakati :

Dikeluarkan di : Palembang
Pada Tgl.

a.n. Dekan
Koordinator Kelas Malam

M. Orba Kurniawan, SE, SH

Daftar mahasiswa Peserta Seminar
Yang dibawa oleh Pemakalah

NO	Nama Mahasiswa	NIM	Tanda Tangan
1	Nurmala	22 2003 158	
2	Yesi	22 2003 172	
3	anisa	22 2004 152	
4			
5			
6			
7			
8			
9			
10			

CATATAN :

- Usulan Penelitian di Seminarkan setelah mendapat persetujuan dari Anggota dan Ketua Pembimbing
- Kartu Bimbingan Skripsi akan diberikan setelah Seminar dan Perbaikan Usulan Penelitian

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

KARTU AKTIVITAS BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA	: **SRI MARYATI**	PEMBIMBING	
N I M/NIRM	: **22 2003 148. M**	KETUA	**Rosalina Ghozali, SE. Ak, M. Si**
JURUSAN	: ~~MANAJEMEN~~/AKUNTANSI	ANGGOTA	:

JUDUL SKRIPSI : **PENERAPAN VARIABLE COSTING SEBAGAI DASAR BAGI ~~MANAJER~~ PERUSAHAAN DALAM PENETAPAN HARGA JUAL KHUSUS PT. PANCAGUNA FURNITURE PALEMBANG**

NO.	TGL/BL/TH KONSULTASI	MATERI YANG DIBAHAS	PARAF PEMBIMBING		KETERANGAN
			KETUA	ANGGOTA	
1	2 juni 07	Bab I			perbaiki
2	5 juni 07	Bab I			lanjut bab II
3	9 juni 2007	Bab II			lanjut bab III
4	11 juni 2007	Bab III			perbaiki
5	12 juni 07	Bab III			perbaiki
6	14 juni 07	Bab III			lanjut bab IV
7	18 juni 07	Bab IV			perbaiki
8	20 juni 07	Bab IV			perbaiki
9	21 juni 07	Bab IV			perbaiki &
10	25 juni 07	Bab IV			lanjut Bab V
11	30 juni 07	Bab V			perbaiki
12	tgl 3 juli 07	Bab V			Acc u/ di jilid
13					
14					
15					
16					

CATATAN

Mahasiswa diberikan waktu menyelesaikan Skripsi, 6 bulan terhitung sejak tanggal ditetapkan.

Di keluarkan di : Palembang
Pada tanggal : / /

A.n. Dekan
KETUA JURUSAN,

M. Orba Kurniawan Busroh, SE, SH

PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

STATUS DISAMAKAN / TERAKREDITASI

بسم الله الرحمن الرحيم

PIAGAM

NO. : 030 /H-4/UMP/III/2006

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Palembang menerangkan bahwa :

Nama	: SRI MARYATI
Tempat/Tgl. Lahir	: PALEMBANG, 2 APRIL 1984
Nomor Pokok Mahasiswa	: 22 2003 148
Fakultas/Jurusan	: EKONOMI - AKUNTANSI

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata Angkatan XXV yang dilaksanakan dari tanggal 16 Januari sampai dengan 07 Maret 2006 bertempat di :

Desa / Kelurahan	: PAJAR BULAN
Kecamatan	: TANJUNG BATU
Kabupaten	: OGAN ILIR
Dengan Nilai	: - B -

Mengetahui
Rektor,

Drs. H. Marshaal NG., SH., MH.

Palembang, 15 Maret 2006
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat,

Drs. Erwin Bakti, SE.

Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Palembang

SERTIFIKAT

Nomor : 10 /J-10/FE-UMP/ VI /2007

بسم الله الرحمن الرحيم

Diberikan Kepada :

Nama : SRI MARYATI

NIM : 22 2003 148 M

Jurusan : Akuntansi

Yang dinyatakan LULUS mengikuti ujian kemampuan membaca Al-Qur'an di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Palembang

Palembang, 05 Juni 2007 M.
19 Jumadil Awal 1428 H.

A.n. Dekan
Pembantu Dekan IV,

M. Basyaruddin, S.E., Ak., M.Si

BIODATA PENULIS

Nama	: Sri Maryati
Tempat, Tanggal Lahir	: Palembang, 02 April 1984
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Jl. Naskah Km. 7 Rt. 10 Rw. 03 No. 498 Palembang
No. Telpon	: 0711-7772278
Pekerjaan	: Mahasiswi

Nama Orang Tua

1. Ayah : Mardi
2. Ibu : Kiswati

Pekerjaan Orang Tua

1. Ayah : Wiraswasta
2. Ibu : Ibu Rumah Tangga

Alamat Orang Tua

1. Ayah : Jl. Naskah Km. 7 Rt. 10 Rw. 03 No. 498 Palembang
2. Ibu : Jl. Naskah Km. 7 Rt. 10 Rw. 03 No. 498 Palembang

Palembang, Juli 2007

Penulis,

SRI MARYATI